

**ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA
KEMANDIRIAN ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

AIDIL ALDAN
1803090002

Program Studi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

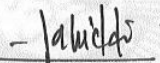
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : AIDIL ALDAN
NPM : 1803090002
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MEDAN

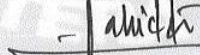
Medan, 22 April 2022

PEMBIMBING



H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP

DISETUJUI OLEH
KETUA JURUSAN



H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP



Dr. ARIFFIN SALEH, S.Sos, M.SP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Aidil Aldan
NPM : 1803090002
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Pada hari, Tanggal : Jumat, 22 April 2022
Waktu : 08.30 Wib

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP

PENGUJI II : SAHRAN SAPUTRA, S.Sos, M.Sos

PENGUJI III : H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom



Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN



Dengan ini saya, AIDIL ALDAN, NPM 1803090002, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini saya beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 April 2022
Yang Menyatakan



AIDIL ALDAN
NPM. 1803090002

ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN

ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT

KOTA MEDAN

Aidil Aldan

1803090002

Abstrak

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut tunadaksa. Berdasarkan data dari WHO (2018) lebih dari 1 milyar hidup dengan kecacatan fisik. Itu sama dengan 15% dari jumlah populasi penduduk dunia. Lebih kurang antara 110-190 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menderita tuna daksa. Tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Karena itu, anak tuna daksa harus mendapatkan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa dimana di sekolah tersebut terdapat Program Bina Diri untuk kemandirian anak tuna daksa khususnya di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Penelitian dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLB-D dan para guru di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Informan utama yaitu para orang tua dari anak tuna daksa. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data yang didapat dilapangan kemudian dianalisis oleh peneliti yang dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif. Hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bina Diri dilakukan melalui *assesment* yang dilakukan oleh guru terhadap anak tuna daksa untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak tuna daksa tersebut di kelas masing-masing. Analisis Program Bina Diri menggunakan kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*) yaitu kegiatan perawatan diri, ambulasi atau kegiatan gerak dan kegiatan aktivitas tangan. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran agar para guru yang mengajarkan Program Bina Diri lebih sering menyampaikan tentang tujuan Program Bina Diri, agar kelompok sasaran memahami maksud dan tujuan program tersebut.

Kata Kunci: Anak Tuna Daksa, Bina Diri, Kemandirian, Sekolah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat beriring salam juga penulis panjat persembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat yang telah membawa kita semua dari Jalan Jahilliyah hingga sekarang pada zaman yang terang berderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan”**. Sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Kesejahteraan Sosial. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulisan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis.

Untuk yang istimewa kedua orangtua penulis Bapak Heriadi dan Ibu Mondaria Yanti Tumanggor terima kasih untuk semua doa dan kasih sayang tulus yang tak ternilai harganya, serta telah bersusah payah membesarkan dan membiayai studi penulis. Istimewa keluarga saya Adek-Adek saya tersayang Mendika, Muhammad Agung dan Muhammad Syahfitra terima kasih untuk semua

do'a dan dukungannya dan semua keluarga serta saudara yang selalu mendukung dan perhatian kepada semua kegiatan penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Hj. Dra. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak H. Mujahiddin, S.Sos., M.SP selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan motivasi, dan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi maupun dalam berproses belajar.
6. Bapak Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama berproses belajar.
7. Bapak Ibu dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhusus dosen-dosen

Kessos yang selalu memberikan masukan dan pembelajaran kepada penulis.

8. Ibu Sri Budiati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan, Ibu Nur Haidah, S.Pd dan Bapak Maryono, S.Psi.,M.Psi selaku guru SLB-D dan seluruh orang tua murid yang telah memberikan izin penelitian dan meluangkan waktunya sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar.
9. Himpunan Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (HMJ KESSOS FISIP UMSU) yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berproses belajar dan menempah karakter dan jiwa penulis menjadi pribadi yang kuat.
10. Chairunnisa selaku Sekretaris Umum HMJ KESSOS FISIP UMSU yang sudah menjadi partner penulis dan membantu segala hal terkait penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, dan juga menjadi rekomendasi ketika ada masalah-masalah terkait yang dibahas di penelitian ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalamnya, sekiranya dapat disempurnakan di kesempatan lain dan semoga Allah memberikan kepada pihak-pihak, yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 14 April 2022

Aidil Aldan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II URAIAN TEORITIS	10
2.1 Program Bina Diri	10
2.1.1 Defenisi Program Bina Diri.....	10
2.1.2 Prinsip Dasar Bina Diri	11
2.1.3 Tujuan Bina Diri.....	13
2.1.4 Bentuk Program Bina Diri.....	14
2.2 Kemandirian.....	16
2.2.1 Pengertian Kemandirian.....	16
2.2.2 Ciri-Ciri Kemandirian	19
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	20
2.3 Anak Tuna Daksa.....	20
2.3.1 Pengertian Tuna Daksa	20
2.3.2 Klasifikasi Tuna Daksa	21
2.3.3 Sebab-Sebab Ketunadaksaan.....	23
2.3.4 Perkembangan Kognitif Anak Tuna Daksa.....	24
2.3.5 Karakteristik dan Permasalahan yang Dihadapi	

Anak Tuna Daksa.....	25
2.4 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan.....	27
2.4.1 Gambaran Umum Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan	27
2.4.2 Fasilitas YPAC Medan.....	28
2.4.3 Sejarah Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan.....	31
2.4.4 Visi dan Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Kerangka Konsep.....	37
3.3 Defenisi Konsep.....	38
3.4 Kategorisasi	39
3.5 Informan	40
3.6 Jenis Data dan Sumber Data	41
3.7 Teknik Pengumpulan Data	42
3.8 Teknik Analisis Data.....	43
3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian	44
3.10 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Letak Geografis YPAC Medan.....	46
4.1.2 Profil YPAC Medan.....	46
4.1.3 Visi dan Misi YPAC Medan	48
4.1.4 Struktur Organisasi/Lembaga YPAC Medan.....	49
4.1.5 Kondisi Umum Tentang Pengelola YPAC Medan.....	50
4.1.6 Data Murid SLB D YPAC Medan.....	50
4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Informan Kunci I	51

4.2.1.1 Informan Kunci I.....	51
4.2.1.2 Informan Kunci II	56
4.2.1.3 Informan Kunci III.....	60
4.2.2 Informan Utama	63
4.2.2.1 Informan Utama I.....	63
4.2.2.2 Informan Utama II	66
4.2.2.3 Informan Utama III	69
4.2.2.4 Informan Utama IV	73
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Kerangka Konsep	37
Gambar 4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kategorisasi	39
Tabel 3.5 Informan	41
Tabel 4.1.2 Data Jumlah Guru/ Pegawai SLB-D YPAC Medan	47
Tabel 4.1.6 Data Murid SLB-D YPAC Medan.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut tunadaksa. Berdasarkan data dari WHO (2018) lebih dari 1 milyar hidup dengan kecacatan fisik. Itu sama dengan 15% dari jumlah populasi penduduk dunia. Lebih kurang antara 110-190 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menderita tunadaksa. Sementara di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas sendiri di Indonesia cukup banyak. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau kelompok yang tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya karena berbagai hambatan baik karena cacat fisik atau tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya secara wajar. PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 jenis, salah satu nya Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental Hidayanti (2014:90-91).

Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tuna daksa berjumlah 3.010.830 orang. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan. Banyaknya angka kecacatan itu disebabkan karena faktor kemiskinan, kekurangan gizi serta infeksi selama kehamilan dan persalinan atau infeksi saluran reproduksi dan salah satu faktor penyebab kecacatan adalah masalah kesehatan reproduksi Nuansa (2014:77).

Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selaknyanya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan daksa yang artinya tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa tunadaksa adalah cacat tubuh/tuna Virlia (2015:372). Anak dengan penyandang tunadaksa sering kali mengalami kesulitan di karenakan dari keterbatasan fisik, kemampuan berkomunikasi dan adaptasi yang tidak berjalan dengan baik.

Andarini (2013:228) dalam penelitiannya mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan. Tunadaksa merupakan

penyebutan untuk penyandang cacat tubuh. jumlah penyandang cacat tubuh ini cukup besar di Indonesia, paling besar dibandingkan kecacatan lain seperti tuna grahita, tuna rungu, tuna netra dan tuna wicara. Selain permasalahan yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan dalam fungsi anggota tubuh sehingga menghalangi para penyandang dalam melakukan aktivitas tertentu, timbul pula berbagai permasalahan psikologis sebagai akibat kecacatan tersebut, maupun karena ketidakmampuan melakukan fungsi dan aktivitas tertentu.

Yayasan pembinaan anak cacat adalah suatu lembaga yang berperan dalam membantu serta membina Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mencapai kesejahteraan sosial anak. Seorang anak berhak mendapatkan pembinaan agar menjadi generasi penerus yang dapat berkualitas dengan menggali potensi yang dimiliki serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karena itu setiap manusia mempunyai kesamaan hak untuk dapat mengembangkan dirinya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti penyandang tunadaksa harus mendapatkan kesesuaian baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khusus.

Pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama halnya dengan anak normal lainnya, mereka juga memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan bahkan tidak jarang juga potensi tersebut dapat melebihi kemampuan anak normal lainnya. Akan tetapi agar potensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat berkembang dengan baik dibutuhkan bimbingan, arahan dan pendidikan yang khusus juga bagi mereka. Anak berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa memerlukan adanya pendidikan dan layanan khusus bagi mereka agar dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya dan kemandiriannya sehingga di waktu mendatang anak

tersebut dapat mampu menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat Indra (2015:87).

Salah satu kebutuhan tersebut adalah mendapatkan pendidikan agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Untuk itu pendidikan secara khusus sangat dibutuhkan bagi anak penyandang tunadaksa agar mereka dapat menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari dengan baik mulai dari menjalankan kebutuhan pribadi maupun menjalankan fungsi sosialnya seperti pembelajaran yang mendidik dan memandirikan seorang anak tuna daksa, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis dan lain-lain. Dalam rangka penanganan itu tentunya harus dilakukan oleh orang-orang yang berprofesi di bidang itu dan sudah memiliki keahlian dalam membimbing serta mengembalikan kepercayaan diri seorang anak dengan tuna daksa agar dapat kembali lebih percaya diri untuk mandiri dan berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Bina diri merupakan salah satu program yang diajarkan dan dianjurkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau di latihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah bina diri yaitu *Self Care*, *Self Help Skill* atau *Personal*

Management. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42.8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4.2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus Desiningrum (2016:3). Dalam penelitian Tinambunan (2019:40) murid tuna daksa yaitu SLB C terus meningkat pada tahun 2010-2013 sebanyak 60 % yaitu 87 murid sampai dengan 180 murid. Murid pada SLB C salah satu metode pembelajaran menggunakan pembelajaran bina diri. Bina diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek social budaya, hal ini dengan ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan

pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Bina Diri merupakan suatu program pembinaan dan pelatihan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan bagi anak penyandang tuna daksa. mengenai pada kebutuhan dasarnya yaitu tentang kemampuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang diberikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan, Dalam program Bina Diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki oleh anak tuna daksa, sehingga setiap anak dapat hidup seperti pada anak-anak normal lainnya sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, sosialisasi atau beradaptasi, dan keterampilan hidup.

Bimbingan belajar dari dari program Bina Diri anak tuna daksa pada tingkat sekolah dasar perlu ditanamkan dengan tujuan agar siswa dapat mandiri serta berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Disadari atau tidak bahwa siswa yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota medan pasti nantinya akan terjun kedalam dunia nyata, yaitu dunia kehidupan yang penuh dengan persoalan-persoalan yang harus diatasi. Berpedoman pada kenyataan tersebut, maka bimbingan belajar dari program Bina Diri anak tuna daksa ini merupakan suatu yang mendasar bagi anak dengan tuna daksa.

Tercapainya tujuan pendidikan di pengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor dari siswa, keluarga maupun masyarakat. Dari faktor-faktor tersebut

menentukan keberhasilan siswa dalam mewujudkan diri sebagai individu yang mandiri. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mengembangkan diri secara optimal karena kurangnya dukungan sosial terhadap anak tersebut dan juga disebabkan oleh orang tua yang juga kurang menanamkan sikap mandiri Mangunsong (2011:132-133). Salah satu bidang studi yang terdapat bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan untuk dapat menunjang tingkat kemandirian anak tuna daksa, terutama dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari adalah bidang studi keterampilan bina diri. Dengan mempunyai prestasi yang baik dalam bidang keterampilan bina diri maka anak tuna daksa akan mampu dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti **Analisis Program Bina Diri Bagi Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan.**

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang di atas terdapat permasalahan yang menjadi faktor seorang anak tuna daksa dapat berkembang dengan baik permasalahan tersebut adalah bagaimana program bina diri berupaya dalam meningkatkan kemandirian anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Bina Diri Anak Cacat (YPAC) Kota Medan?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan untuk kemandirian anak tuna daksa dalam program bina diri.

1.4 Manfaat Penulisan

Harapan dari penulis untuk tulisan ini adalah agar tulisan ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis: harapannya tulisan ini mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk penulis-penulis lainnya dan menambah wawasan dalam meningkatkan kemampuan kajian program bina diri sebagai upaya kemandirian anak tuna daksa.
2. Secara Praktis: menambah pengalaman secara langsung mengenai pembelajaran pada program Bina Diri yang terdapat di dalam Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan. Maka dari pengalaman tersebut dapat meningkatkan perkembangan dalam kajian program bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti anak dengan penyandang tunadaksa.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini harus sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi yaitu dibagi dalam lima Bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan isi skripsi dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang relevan dalam memudahkan penulis untuk mengkaji judul yang telah ditetapkan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas uraian teoritis seperti jenis penelitian, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta gambaran ringkas mengenai objek penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan jabaran data dari narasumber serta membahas kajian terdapat topik penelitian dengan berdasarkan teori yang dipakai.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan serta deskripsi terhadap objek penelitian dan juga saran dari pembahasan yang terkait dengan topik.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Program Bina Diri

2.1.1 Definisi Program Bina Diri

Ditinjau dari arti kata: Bina berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik, maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian Septian (2012:89).

Bina diri merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, berpakaian dan berpindah tempat tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Pelaksanaan program bina diri dapat tercapai secara optimal apabila sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Orang tua berperan membiasakan anak mandiri melalui kegiatan sehari-hari seperti mengurus diri, menjaga kebersihan diri dan membantu mengurus rumah Tri (2017:40-43).

Program bina diri merupakan segala usaha dan bentuk bantuan baik berupa bimbingan maupun latihan secara terencana dan terprogram terhadap anak tunadaksa, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang harus berpartisipasi dalam masyarakat. Sehingga terwujud kemampuan mengurus diri, menolong diri, merawat diri dan mobilisasi dalam

kehidupan sehari-hari di dalam keluarga maupun di masyarakat secara memadai. Dalam penelitian Mufidah (2019:107) Program bina diri bertujuan agar anak tunagrahita dapat mengurus dirinya sendiri, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan serta melakukan pekerjaan sehari-hari secara mandiri. Menurut Karsono (2014:6) program Bina Diri mencakup beberapa hal yang berhubungan dengan kepentingan anak-anak sehari-hari seperti makan, minum, kebersihan diri dan kerapian diri. Dengan demikian kemampuan mengurus diri sendiri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai anak-anak tunadaksa agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

2.1.2 Prinsip Dasar Bina Diri

Pembelajaran Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada Anak Berkebutuhan Khusus mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Prinsip dasar kegiatan Bina Diri meliputi dua hal yaitu:

1. Berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan seperti dijelaskan sebelumnya. Perbedaan istilah diatas bila ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri.
2. Berkaitan dengan fungsi dari kegiatan Bina Diri yaitu:

- Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok atau penting untuk memelihara dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal.
- Untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya.
- Meningkatkan kemandirian.

Adapun prinsip umum pelaksanaan kegiatan Bina Diri yaitu sebagai berikut:

1. Assesmen: Assesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak, yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Assesmen dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik pada dua aspek berikut:

- Kebutuhan peserta didik, yang meliputi siapa dan bagaimana keadaan serta kebutuhan peserta didiknya, lebih lengkapnya sebagai berikut: a) Berdasarkan tingkat/levelnya dapat diketahui bagaimana kebutuhan peserta didik sebagai manusia, sebagai warga Negara, sebagai warga daerah, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga sekolah, sebagai individu, b) Berdasarkan tipe kebutuhan peserta didik dapat diketahui kebutuhan peserta didik dari segi fisik, sosiopsikologis, pendidikan dan tugas perkembangannya.
- Kebutuhan Sosial, berdasarkan tingkat/level dan tipe kebutuhan sosial dari peserta didik dan lingkungan sosialnya, lengkapnya

sebagai berikut: a) Berdasarkan tingkat/level secara sosial dapat diketahui posisi serta harapan lingkungan sosial peserta didik sebagai manusia, warga dunia, warga Negara, anggota masyarakat dan lingkungan sosial terdekatnya b) Berdasarkan tipe kebutuhan sosial dapat diketahui, kebutuhan lingkungan sosial peserta didik berupa kebutuhan/harapan dari segi politik/kebijakan pemerintah, kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, ketahanan sosial, kesehatan dan aspek moral spiritualnya.

2. Keselamatan (*safety*).
3. Kehati-hatian (*poise*).
4. Kemandirian.
5. Percaya diri (*confident*)
6. Tradisi yang berlaku disekitar anak berada.

2.1.3 Tujuan Bina Diri

Anak tuna daksa berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, mengingat dengan kecacatan yang dialami seperti kehilangan alat pendukung gerak tubuh yaitu tangan dan kaki yang dimana mereka perlu adanya alat bantuan untuk bermobilisasi ataupun bergerak pada lingkungan sekitarnya. Keterampilan gerak dan keterampilan mandiri merupakan salah satu tujuan dari program Bina Diri yang dilakukan oleh Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan. Adapun tujuan lain dari program Bina Diri ini adalah sebagai berikut:

- a. Agar anak tunadaksa memiliki kemampuan gerak, sehingga mampu melakukan gerakan sesuai dengan fungsinya.
- b. Agar anak tunadaksa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga anak tunadaksa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Agar anak tunadaksa memiliki pengetahuan, sikap dan nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.1.4 Bentuk Program Bina Diri

Dalam Program Bina Diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunadaksa, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi/adaptasi, keterampilan hidup, mengisi waktu luang. Adapun materi bina diri yang diberikan meliputi: 1) usaha membersihkan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya. Ruang lingkup program bina diri menurut Inderajati Sidi dalam penelitian Emil (2012:618) mencakup komponen dan kemampuan sebagai berikut:

1. Merawat diri: makan, minum dan kebersihan
2. Mengurus diri: berpakaian dan berhias
3. Menolong diri: menjaga keselamatan dan mengatasi bahaya.
4. Berkomunikasi: berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat dan gambar.

5. Adaptasi seperti: adaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bermain/bekerja sama.

Anak dengan *Physically Handicapped* (tunadaksa) berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya, mengingat kemampuan gerakanya yang terbatas. Mereka yang *cerebral palsy* misalnya, ada yang mampu bermobilisasi dengan bantuan alat (*support aids*) dan ada yang mampu bermobilisasi tanpa *support aids*. Bagi anak tunadaksa keterampilan bina diri tidak bias lepas dari keterampilan gerak sehingga istilah *Activities of Daily Living* (ADL) disebut Bina Diri dan Bina Gerak. Ada beberapa alat yang dipakai oleh anak tunadaksa dalam bermobilisasi seperti *brace (long and short brace)*, *crutch*, dan *wheel chairs*. Disamping penggunaan alat Bantu yang bervariasi, hal lain yang perlu dipertimbangkan yaitu berat ringannya hambatan yang dialami anak, sehingga latihan bagi pengguna kursi roda yang satu dengan yang lain bias berbeda, dengan kata lain variasi hambatan sangat menentukan jenis latihan walaupun hanya menyangkut latihan bergerak.

Bina diri bagi anak tunadaksa pelaksanaannya meliputi ADL *in bed* dan ADL *out bed*, mengingat cakupan bahasan materi terlampau luas maka akan dibatasi pada ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*) yang meliputi:

1. *Self Care*, Program *self care* meliputi:
 - *Toilet Activities* yang meliputi *hygiene* dalam mandi, menggosok gigi, dan cebok setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil

(BAK) serta appearance berupa merawat rambut, *grooming*, dan mencukur jenggot.

- *Dreassing Activities*
- *Eating Activities*

2) *Ambulation*, yaitu berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kursi roda baik di dalam rumah (*in door*) maupun di luar rumah (*out door*).

3) *Hand Activities* yang mencakup:

- Berkomunikasi (*Communication*), baik *signal light*, *pressing bell button* (memijit tombol), maupun *writing and using telephone* (menulis dan mempergunakan telepon).
- *Management of button, zippers, and shoelaces* (memasang kancing, resleting dan menggunakan rak sepatu).
- *Handling of furniture and gadgets*, kegiatannya meliputi: menarik dan menutup, mengunci, memutar dan menutup kran.

2.2 Kemandirian

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Basri dalam Penelitian Sufi dan Mujahiddin (2020:10) Kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pentingnya kajian secara serius terhadap perkembangan kemandirian pada Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti anak tuna daksa di dasarkan kepada pertimbangan bahwa, pencapaian kemandirian adalah bertambah dan tumbuh untuk menjadi orang yang mampu dalam mengatur kehidupannya dan suatu proses pendewasaan serta pembelajaran diri agar anak dapat berpegang teguh pada prinsip sendiri dan tidak bergantung kepada keputusan orang lain.

Kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada anak tuna daksa akan sangat menarik karena perkembangannya pada lingkungan sosial, baik teman sebaya nya maupun cakupan lebih luas lagi yaitu pada masyarakat. Dalam teori kemandirian istilah *independence* dan *autonomy* sering di sejajarkan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan kedua konsep istilah tersebut. Meski secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Secara dasar *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan, secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Berdasarkan konsep *independence* menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia dapat menjalankan atau mampu melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain maupun orang tua. Dengan menggunakan istilah *autonomy* mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Konsep ini dicermati yaitu pada kemampuan untuk menguasai, mengatur dan mengelola diri sendiri.

Dalam penelitian Sunarty (2016:153) Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-

masing individu. Kemandirian juga merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian dalam bahasa sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam arti Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan sendiri terhadap berbagai pilihan yang memaksanya untuk mengambil sebuah keputusan dan kemandirian dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain Hasanah (2017:30). Pengambilan keputusan tersebut, didasarkan pada: (1) berpikir rasional/logis; (2) yakin dan percaya diri; (3) tegas/asertif; (4) empati; (5) fleksibel, terbuka, dan kooperatif dan (6) mampu memecahkan masalah dan bertanggung jawab.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan lain-lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri Desmita (2010:185). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2.2.2 Ciri-Ciri Kemandirian

Dalam penelitian Sari (2018:34) ciri-ciri kemandirian seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu:

- Percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif.
- Bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakan dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab.
- Mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu, dan
- Mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sehubungan dengan hal itu M. Ali dan Asrori dalam penelitian Sari (2018:35) menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada. Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri anak seperti: perlakuan orangtua, guru, dan masyarakat.

2.3 Anak Tuna Daksa

2.3.1 Pengertian Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri Somantri (2012:121).

Dapat disimpulkan bahwa anak tuna daksa adalah seseorang yang mengalami kerusakan atau kelainan pada tulang otot, dan sendi dalam fungsinya

secara normal sehingga mengakibatkan gangguan pada komunikasi, dan perkembangannya.

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai arti yang luas dimana secara umum dikatakan bahwa cacat tubuh atau tuna daksa adalah anak yang memiliki kelainan, cacat tubuh atau gangguan kesehatan. Penyebab tuna daksa, misalnya karena terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung ibu mengalami trauma, proses kelahiran terlalu lama, proses kelahiran dengan pemakaian anestesi berlebih, infeksi penyakit, dan Ataxia.

Sedangkan menurut Mangunsong (2011:24-25) mengatakan bahwa cacat fisik adalah ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, anak dengan gangguan *sensomotorik* dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.

2.3.2 Klasifikasi Tuna Daksa

Menurut Frances G.Koenig dalam penelitian Damayanti (2019:27), berpendapat bahwa tuna daksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 - *Club-foot* (kaki seperti tongkat).
 - *Club-hand* (tangan seperti tongkat).

- *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki).
 - *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
 - *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
 - *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutupi).
 - *Cretinism* (kerdil/katai).
 - *Microcephalus* (kepala yang kecil, tidak normal).
 - *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).
 - *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang).
 - *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut).
 - *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha).
 - *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu).
 - *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang).
 - *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar).
 - *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran: *Erbs palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran) dan *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).
- c. Infeksi: 1) Tuberkulosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku). 2) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri). 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan

kelumpuhan). 4) *Pott's disease* (tuberkulosis sumsum tulang belakang). 5) *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang). 6) Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain.

d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik : 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan). 2) Kecelakaan akibat luka bakar. 3) Patah tulang.

e. Tumor: 1) *Oxostosis* (tumor tulang). 2) *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan dalam tulang).

f. Kondisi-kondisi lainnya: *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk), *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung), *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung), *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan), *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi), *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

2.3.3 Sebab-Sebab Ketuna Daksaan

Dalam penelitian Damayanti (2019:30) Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut:

a. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran: 1) Faktor keturunan. 2) Trauma dan infeksi pada waktu kelahiran. 3) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak. 4) Pendarahan pada waktu kehamilan. 5) Keguguran yang dialami ibu.

b. Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran: 1) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacuum, dan lain-lain) yang tidak lancar. 2) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.

c. Sebab-sebab sesudah kelahiran: 1) Infeksi. 2) Trauma. 3) Tumor. 4) Kondisi-kondisi lainnya.

Anak yang menderita kelainan/masalah kesehatan khusus adalah anak yang menderita gangguan jasmani sedemikian rupa sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus.

2.3.4 Perkembangan Kognitif Anak Tuna Daksa

Proses perkembangan kognitif banyak ditentukan dari pengalaman-pengalaman individu sebagai hasil belajar. Proses perkembangan kognitif akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan atau dorongan dari lingkungan. Seperti dikatakan Piaget bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif dasar yang disebut schema (misalnya kemampuan untuk melakukan gerak refleks, seperti menghisap, merangkak dan gerak refleks lainnya). Skema ini akan berkembang melalui belajar. Proses adaptasi yang didahulukan dengan adanya persepsi.

Anak tuna daksa yang mengalami kerusakan alat tubuh, tidak ada masalah secara fisiologis dalam struktur kognitifnya. Masalah terjadi ketika anak tuna daksa mengalami hambatan dan mobilitas. Anak mengalami hambatan dalam melakukan dan mengembangkan gerakan-gerakan, sehingga sedikit banyak masalah ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan struktur kognitif anak

tuna daksa. Dalam pengukuran intelegensi pada anak tuna daksa, sering ditemukan angka intelegensi yang cukup tinggi. Namun potensi kognitif yang cukup tinggi pada anak-anak tuna daksa belum dapat difungsikan secara optimal. Penderita tuna daksa merupakan orang yang mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Penderita ini akan mengalami gangguan psikologis sehingga cenderung merasa malu, rendah diri, sensitif, dan memisahkan diri dari lingkungannya Damayanti (2019:34-35).

2.3.5 Karakteristik dan Permasalahan yang Dihadapi Anak Tuna Daksa

Banyak jenis dan variasi anak tuna daksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Dalam Frieda Mangunsong (2011:45) berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, diantaranya sebagai berikut :

- a. Karakteristik kepribadian: 1) Mereka yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian tidak menimbulkan frustrasi. 2) Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. 3) Adanya kelainan fisik tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri. 4) Anak *cerebral-palsy* dan polio cenderung memiliki rasa takut yang tinggi.
- b. Karakteristik Emosi-Sosial: 1) Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tuna daksa dapat berakibat timbulnya problem emosi, perasaan dan dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan

tersebut dapat berakibat fatal, yaitu mereka dapat menyingkirkan diri dari keramaian. 2) Anak tuna daksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. 3) Akibat kecacatannya mereka dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

- c. Karakteristik Intelegensi: 1) Tidak ada hubungan antara kecerdasan dan kecacatan, tapi ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila cacatnya meningkat. 2) Hasil dari beberapa penelitian ternyata IQ anak tuna daksa rata-rata normal.
- d. Karakteristik fisik: 1) Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, misalnya: sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara dan lainnya. 2) Kemampuan motorik terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

Adanya berbagai karakteristik tersebut bukan berarti bahwa setiap anak tuna daksa memiliki karakteristik yang diungkapkan, namun bisa saja terjadi salah satunya tidak memiliki. Dan kemudian anak penyandang tuna daksa juga memiliki permasalahan-permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan posisi siwa di sekolah. Dalam Hariwijaya (2012:2-3) Permasalahan tersebut, antara lain:

- a. Masalah Kesulitan Belajar Terjadinya kelainan pada otak, sehingga fungsi pikirannya terganggu persepsi. Apalagi bagi anak tuna daksa yang disertai dengan cacat-cacat lainnya dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi yang diberikan.

b. Masalah Sosialisasi Anak tuna daksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, dihina, dibenci dan bahkan tidak disukai sama sekali kehadirannya.

c. Masalah Kepribadian Masalah kepribadian dapat terwujud kurangnya ketahanan diri bahkan tidak adanya rasa percaya diri, mudah tersinggung dan sebagainya.

d. Masalah Keterampilan Anak tuna daksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Karena itu dengan modal kemampuan yang dimilikinya perlu diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk dapat mengembangkan lewat latihan keterampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya.

e. Masalah latihan gerak kondisi anak tuna daksa yang sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kelainannya itu tidak semakin parah, perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut. Misalnya terapi fisik (*physiotherapy*), terapi tari (*dance therapy*), terapi bermain (*play therapy*) dan terapi okupasional (*occupational-therapy*).

2.4 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan

2.4.1 Gambaran Umum Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan merupakan organisasi sosial yang menyediakan pelayanan rehabilitasi secara terpadu bagi anak-anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan merupakan suatu organisasi nirlaba yang bersifat sosial yang membina anak-anak berkemampuan dan berkebutuhan khususnya di kawasan medan dan sekitarnya. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) merupakan prakarsa Prof. Soeharso sebagai dokter spesialis bedah tulang dan didirikan di Solo pada tahun 1953 Tinambunan (2019:9). Kemudian tepatnya pada tahun 1964 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) medan didirikan oleh:

- a. Prof. Dr. H.R. Soeroso
- b. Dr. B. Sitepu Pandabesi
- c. Kol. Dr. Ibrahim Irsan
- d. Dr. R. Soetjipto Gondo Amidjojo
- e. Dr. G. Pane

Sebagai cikal bakal perkembangan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan pada saat itu telah dibuka pelayanan fisioterapi kepada anak cacat di kawasan Medan dan pada tahun 1971 diterima bantuan sebidang tanah seluas 4.574 m di jalan Adinegoro No. 2 Medan dari Walikota Medan Drs. Syurkani.

2.4.2 Fasilitas YPAC Medan

Dalam Tinambunan (2019:10-13) Anak-anak yang di YPAC Medan diberikan pelayanan menyeluruh dalam sebuah institusi yaitu Pusat Rehabilitasi Anak PRA. Pusat rehabilitasi ini memberikan pelayanan kepada anak-anak tuna

daksa dan tuna grahita, melalui unit-unit yaitu: 1. Unit Pelayanan Rehabilitasi. 2. Unit *Assesment*. Unit layanan ini dibagi menjadi:

1. Layanan *Assesment*. *Assesment* merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan *assesment* dapat dilakukan oleh guru untuk beberapa hal dan tenaga profesional lain tersedia sesuai dengan kompetensinya. Layanan ini bertugas memeriksa, memantau dan mengevaluasi anak binaan secara mandiri, berkualitas dan profesional pada saat anak masuk, selama pembinaan dan saat akhir pembinaan.

2. Layanan Rehabilitasi Pendidikan: SLB C Tunagrahita dan SLB D Tunadaksa.

3. Layanan Rehabilitasi Medis: Fisioterapi, Terapi Wicara, Terapi Okupasi, dan Hidroterapi.

4. Layanan Rehabilitasi Sosial. Layanan rehabilitasi yang dikembangkan mencakup: a. Kunjungan rumah. b. Bimbingan dan Penyuluhan. c. Layanan pengembangan bakat dan minat. d. Layanan rekreasi dan kreasi. e. Rehabilitasi dalam keluarga. f. Rehabilitasi bersumber masyarakat.

5. Layanan Rehabilitasi Pravokasional. Layanan ini memberikan latihan dan pengetahuan keterampilan kepada anak-anak yang memiliki bakat dan kemampuan tertentu seperti menjahit, melukis, membuat ambal, hair draising, membuat keset kaki dan lain-lain. Disamping fasilitas diatas, terdapat fasilitas-fasilitas atau layanan-layanan yang mendukung, yaitu:

1. Layanan Rehabilitasi Medis didukung dengan fasilitas sebagai berikut:

a. Ruang Fisioterapi. b. Ruang Okupasiterapi. c. Ruang Bina Wicara. d. Kolam Hidroterapi. e. Beragam media terapi.

2. Layanan Rehabilitasi Pendidikan didukung dengan fasilitas sebagai berikut: a. Ruang belajar yang nyaman. b. Setiap kelas minimal 10 orang. c. Lapangan Olahraga. d. Ruang Keluarga. e. Ruang Pravokasional. f. Ruang Musik. g. *Sheltered Workshop*. h. Ruang Komputer. i. Beasiswa bagi siswa berprestasi dan kurang mampu.

- Gedung permanen dua lantai.
- Ruang Test Psikologi.
- Aula Serbaguna.
- Lokasi di pusat kota Medan dan mudah dijangkau.
- Lahan parkir memadai.
- Taman bermain.
- Taman.
- Koperasi

Pada umumnya anak-anak cacat ini melakukan pelatihan-pelatihan lainnya seperti olah raga dan seni melalui pendekatan individu, dimana anak-anak cacat ini diajarkan atau dilatih secara personal atau individu untuk dapat dilihat kemampuannya dalam berpikir dan bertindak secara langsung. Cacat adalah suatu keadaan tidak lengkap, tidak normal. Ada beberapa anak yang kurang beruntung dimana pertumbuhan dan perkembangannya terhalang oleh karena cacat yang dimilikinya. Namun demikian tidak berarti bahwa kecacatan merupakan

penghalang untuk melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Banyak istilah anak cacat yang disebutkan dengan istilah-istilah lain seperti :

- Anak luar biasa
- Anak tuna
- Anak berkekurangan
- Anak khusus
- Anak berkelainan.

2.4.3 Sejarah Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia. Awalnya pada tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (*Rehabilitasi Centrum*) korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah poliomyelitis, maka anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Mula-mula anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu. Namun Prof. Dr. Soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut. Setelah menghadiri *International Study a Conference of Child Welfare di Bombay* dan *The Sixth International Conference on Social Work* di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso mempunyai inisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat.

Maka pada tahun 1953 didirikan yayasan penderita anak tjatjat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Pebruari 1953. Ikut serta

sebagai pendiri adalah Ny. Djohar Soeharso (Istri Prof. Soeharso), Ny. Padmonagoro dan Ny. Soendaroe. Itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh ibu Soeharso. Tahun 1954 YPAT mendapatkan bantuan sebuah gedung dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial. Pada tanggal 5 Pebruari 1954 dilaksanakan peletakan batu pertama. Enam bulan kemudian pada tanggal 8 Agustus 1954 gedung YPAT yang terletak di Jalan Slamet Riyadi 316 secara resmi di buka Tinambunan (2019:18-21).

Dalam perkembangan Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAT yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Menyusul kemudian berdiri YPAC di beberapa daerah di Indonesia. Kemudian YPAC Surakarta sebagai yang pertama berdiri ditetapkan sebagai YPAC Pusat yang diketuai oleh Ibu Soeharso. Adapun yang didirikan kemudian menjadi YPAC – YPAC cabang, yaitu:

1. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Aceh
2. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bali
3. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung
4. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta
5. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember
6. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Makassar
7. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang
8. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Manado

9. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan
10. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Pangkalpinang
11. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang
12. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
13. Yayasan Pembinaan Anak Ccacat (YPAC) Sumatra Barat
14. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya
15. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta
16. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Ternate

Pada tahun 1980 diputuskan bahwa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Pusat berdomisili di Ibu Kota RI, maka YPAC Pusat pindah dari Surakarta ke Jakarta. Kemudian namanya dirubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan berdiri pada tahun 1964 tetapi dikukuhkan pendiriannya pada tanggal 5 Februari 1972 melalui Surat Keputusan Pengurus Pusat Yayasan No. 19/SK/PH/YPAC/85. Sesuai dengan UU No. 16 tahun 2003 tentang Yayasan maka YPAC Cabang Medan berubah status menjadi YPAC Medan berdasarkan akta Notaris Henry Tjong, SH. No. 31 tanggal 18 February 2004. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan terdiri dari 2 layanan rehabilitasi pendidikan yaitu:

1. SLB – C - TK LB - SD LB - SMP LB - SMA LB
2. SLB – D - TK LB - SD LB - SMP LB - SMA LB

Pada awal berdirinya pembinaan anak cacat pertama yang ada di yayasan ini hanya SLB D, sedangkan SLB C adalah rujukan dari SLB Karya Tulus di Jl. Pemuda Medan. Seiring dengan berjalannya waktu YPAC dituntut pola pikir dari

sosiokarikatif menjadi sosio transformatif menuju YPAC yang profesional. Untuk mencapai hal tersebut di atas kepada seluruh SDM YPAC dilakukan pelatihan-pelatihan tentang Kepemimpinan, Pengetahuan Manajemen, Pengelolaan Keuangan, Pengelolaan Data, Tata Laksana Administrasi secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan terbitnya undang-undang Yayasan No. 16 Tahun 2001 YPAC telah menyesuaikan. Seiring dengan perkembangan zaman maka isu-isu tentang kecacatan juga berubah. Masyarakat kecacatan semakin menyadari bahwa semua manusia mempunyai hak yang sama. Bahwa semua manusia mempunyai kebutuhan umum dan kebutuhan khusus. Label cacat sebaiknya dihilangkan. Lebih sesuai jika disebut anak dengan kebutuhan khusus.

2.4.4 Visi dan Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

Ketika mendirikan sebuah organisasi, sekolah/yayasan, atau universitas, maka para pendiri biasanya akan menggagas impian atau tujuan yang ingin di capai. Selain tujuan utama, biasanya mereka memiliki gagasan mengenai target-target jangka pendek dan target jangka panjang. Untuk mewujudkan semua itu, perlu ada gagasan tertulis di dalam sebuah sistem manajemen. Visi dan Misi masuk dalam bentuk-bentuk gagasan atau pedoman tertulis tersebut.

Visi dan Misi harus dituangkan dalam bentuk tulisan supaya seluruh pihak mengetahui apa yang menjadi tujuan dari sebuah organisasi, sekolah/yayasan, atau instansi tersebut. Ketika pembaca atau orang lain sudah tahu dan yakin akan langkah-langkah mencapai target utama. Maka kepercayaan pun bisa didapat. Begitu pula dengan yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Medan memiliki Visi

dan Misi dalam menjalankan tujuan yang akan dicapai oleh yayasan tersebut. Dalam Tinambunan (2019:21-23) adapun Visi dan Misi yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Medan adalah sebagai berikut:

a. Visi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan adalah terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri serta bertanggung jawab.

b. Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan adalah:

- Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan religius.
- Memberikan pelayan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya
- Mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
- Menjadikan anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*).
- Menanamkan konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretatif. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia Sanjaya (2013:130).

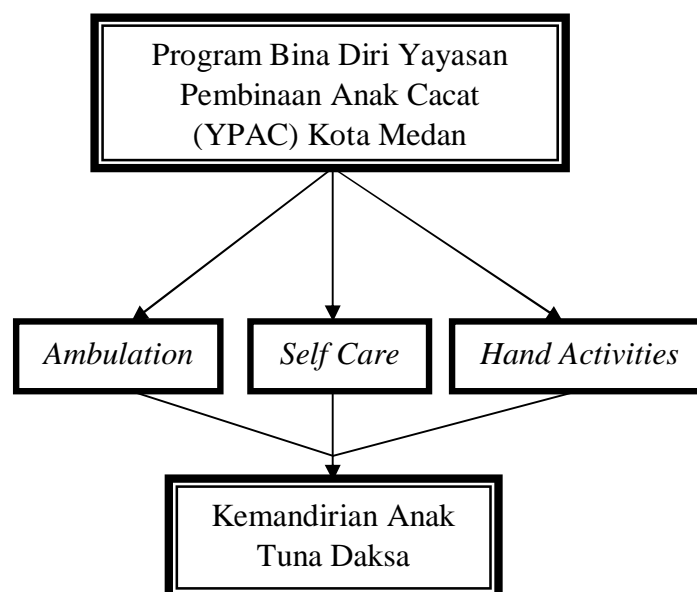
Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi Informan dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*).

3.2 Kerangka Konsep

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan gejala secara abstrak, contohnya seperti kejadian, keadaan dan kelompok. Diharapkan peneliti mampu memformulasikan pemikirannya ke dalam konsep secara jelas dalam kaitannya dengan penyederhanaan beberapa masalah yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Kerangka konseptual harus dimasukkan dalam literatur otoritatif sebagai otoritas tertinggi, dan bahwa hal itu didasarkan pada kebutuhan pengguna dan prinsip-prinsip etis yang terkait dengan memenuhi kebutuhan tersebut. Lebih lanjut, dengan merekomendasikan adopsi kekhawatiran yang mengesampingkan untuk objektivitas dan ketidakberpihakan dalam membantu pengadilan untuk memahami hal-hal yang rumit dalam penelitian Putri (2019:526).

Berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini:

Gambar 3.2 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Program bina diri merupakan segala usaha dan bentuk bantuan baik berupa bimbingan maupun latihan secara terencana dan terprogram terhadap anak tunadaksa, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang harus berpartisipasi dalam masyarakat. Sehingga terwujud kemampuan mengurus diri, menolong diri, merawat diri dan mobilisasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga maupun di masyarakat secara memadai.
- b. Kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang yang mampu dalam mengatur kehidupannya. Kemandirian dapat mendasari anak berkebutuhan khusus atau anak tuna daksa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat dan menentukan serta melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan.
- c. Anak tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi adalah proses perbandingan, ia bukan sekedar menggabungkan informasi yang serupa atau berkaitan. Dengan memasukkan suatu informasi pada suatu kategori, berarti ia telah diperbandingkan dengan informasi lain yang masuk dalam kategori lain. Kategorisasi juga diperlukannya data yang terstruktur dalam melakukan penelitian Kurniawan (2018:84). Kategorisasi juga merupakan penyusunan berdasarkan kategori penggolongan dan proses dan hasil pengelompokkan unsur bahasa dan bagian pengalaman manusia yang di gambarkan ke dalam kategori. Dalam psikologi, kategorisasi dapat diibaratkan merupakan kesimpulan diagnosis dari gejala awal fakta yang didapat

Tabel 3.4 Kategorisasi

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Program Bina Diri	a. <i>Self Care</i> (Perawatan Diri) b. <i>Ambulation</i> (Ambulisi) c. <i>Hand Activities</i> (Aktivitas Tangan)
2.	Kemandirian Anak Tunadaksa	a. Terhindarnya dari sifat ketergantungan pada orang lain b. Menumbuhkan keberanian pada anak tunadaksa c. Memotivasi anak tuna daksa untuk terus mengespresikan pengetahuan-pengetahuan yang baru

Sumber: Hasil Olahan, 2022

Berikut adalah definisi dari kategorisasi sebagai berikut:

- a. *Self care* (Perawatan Diri) adalah aktivitas individu yang bertujuan memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya, mempertahankan kesehatan serta mensejahterakan individu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Secara singkat perawatan diri menjadikan diri sebagai perilaku yang konkrit.
- b. *Ambulation* (Ambulasi) merupakan suatu kegiatan berjalan yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain baik menggunakan alat bantu jalan maupun tanpa alat bantu jalan. Ambulasi juga merupakan tindakan atau latihan yang dapat diberikan apabila pasien sudah mampu mobilisasi dan transfer secara mandiri.
- c. *Hand activities* (Aktivitas Tangan) merupakan suatu kegiatan yang menggunakan tangan baik memijit, menekan, berkomunikasi, menarik, menutup dan lain sebagainya.

3.5 Informan

Pada penelitian kualitatif dikenal istilah informan. Informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi pada informan itu sendiri. Penentuan jumlah informan sifatnya fleksibel artinya peneliti dapat menambah jumlah informan di tengah proses penelitian jika informasi yang didapatkan dirasa masih kurang.

Informan adalah orang atau lembaga yang di jadikan sasaran dalam mengumpulkan informasi yang mengetahui dengan jelas tentang keadaan ataupun masalah yang sedang diteliti. Dalam Pemilihan sampel akan menggunakan teknik

Purposive Sampling, yaitu Peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Yang dimaksud pertimbangan disini adalah hanya mengambil sampel yang langsung menjawab rumusan masalah dari si peneliti Sugiono (2017:67). Sampel dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Orang tua anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan.

Berikut adalah informan dari penelitian penulis, sebagai berikut:

Tabel 3.5 Informan

Nama Informan	Keterangan Informan
1. Ibu Sri Budi Ati, S.Pd (57 Tahun)	Kepala Sekolah
2. Ibu Nur Haidah, S.Pd (57 Tahun)	Guru SMP-SLB D
3. Bapak Maryono, S.Psi., M.Psi (61 Tahun)	Guru SMA-SLB D
4. Ibu Sri (45 Tahun)	Orang Tua Naufal Batu Bara
5. Ibu Siti Halimah (55 Tahun)	Orang Tua Ahmad
6. Ibu Marlina Nasution (60 Tahun)	Orang Tua Muhammad Iqbal
7. Ibu Darmawati (50 Tahun)	Orang Tua Fahrezi Aziz

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

3.6 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif dan untuk sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Sumber data yaitu dari mana data penelitian tersebut akan diperoleh dan dikumpulkan, sehingga memperoleh data yang valid dan reliabel. Sumber data

adalah dari mana data penelitian itu akan diperoleh dan dikumpulkan. Sumber data bisa berupa orang, benda, atau identitas lainnya. Untuk bisa memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel, maka peneliti perlu menentukan teknik penentuan sumber data penelitian Soewadji (2012:159). Dalam data primer berasal dari wawancara dan data sekunder berasal dari informasi khusus seperti buku dan karangan tulisan.

a. Data Primer

Merupakan data yang dikumpul langsung dari objek kemudian diolah sendiri dengan mewawancarai masyarakat secara langsung.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan dikelola oleh pihak lain yang sudah dipublikasikan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian Soewadji (2012:159). Dalam mendapatkan data terdapat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara Yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

- 1) Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (Partisipatif) ataupun Nonpartisipatif. Observasi mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.
- 2) Wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dari dua pihak atau lebih. Teknik ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur ataupun wawancara terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal, sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Dilakukan dengan survei literature yang bersumber pada buku, jurnal, dokumen yang berhubungan dengan Program Bina Diri dan Kemandirian Anak Tuna Daksa.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tentang bagaimana mengolah data yang telah di dapat dari lapangan untuk menjadi sebuah penelitian yang dapat di uji

kebenarannya dan dapat dijadikan panduan dalam menyelesaikan masalah yang ada, juga berdasarkan dari hasil wawancara dan setelah selesai dilapangan.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka digunakan teknik triangulasi sumber data. Beberapa teknik tersebut adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil suatu dokumen yang berkaitan.

Proses analisis terdiri atas tiga proses yaitu a. Reduksi data, b. Penyajian data, c. Penarikan kesimpulan. Kemudian data-data yang diperoleh tersebut akan dilakukan pemaparan serta interpretasi secara mendalam.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis sebagai objek dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan Jalan Adinegoro Nomor 2, Gaharu Kecamatan Medan Timur Kota Medan Provinsi Sumatera utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari-April 2022.

3.10 Deskripsi Singkat Penelitian

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan merupakan organisasi sosial yang menyediakan pelayanan rehabilitasi secara terpadu bagi anak-anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus. Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan merupakan suatu organisasi nirlaba yang bersifat sosial yang membina anak-anak berkemampuan dan berkebutuhan khususnya di kawasan medan dan sekitarnya. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) merupakan prakarsa Prof. Soeharso sebagai dokter spesialis bedah tulang dan didirikan di Solo pada tahun 1953. Kemudian tepatnya pada tahun 1964 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan didirikan oleh:

- a. Prof. Dr.H. R. Soeroso
- b. Dr.B. Sitepu Pandabesi
- c. Kol. Dr. Ibrahim Irsan
- d. Dr. R. Soetjipto Gondo Amidjojo
- e. Dr.G. Pane

Sebagai cikal bakal perkembangan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan pada saat itu telah dibuka pelayanan fisioterapi kepada anak cacat di kawasa Medan dan pada tahun 1971 diterima bantuan sebidang tanah seluas 4.574 m di Jalan Adinegoro No.2 Medan dari walikota Medan Drs. Syurkani.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Letak Geografis YPAC Medan

Yayasan Pembinaan Anak cacat (YPAC) terletak dikawasan strategis, berada di jalan Adi Negoro No. 2 Medan Kelurahan Gaharu Kecamatan Medan Timur dengan luas tanah 4.574 m² dan luas bangunan 3.432 m². Yayasan Pembinaan Anak Cacat terletak disamping Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sumatera Utara dan di samping kanan Taman Budaya Medan. Letak Yayasan Pembinaan Anak Cacat juga berdekatan dengan kantor Poltabes Medan dan Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Letaknya yang strategis membuat Yayasan Pembinaan Anak Cacat menjadi salah satu tempat pilihan sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita dan tunadaksa.

4.1.2 Profil YPAC Medan

Nama Yayasan : Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan
Alamat Yayasan : Jl. Adinegoro No. 02 Medan Sumatera Utara
Tahun Berdiri : 1964
No. Akte Notaris/Tahun : No.31 tanggal 18 Maret 2004 di Medan
Nama Ketua Pembina Yayasan : Linda Adi
Nama Sekolah : SLB C-D YPAC Medan
Alamat Sekolah : Jl. Adinegoro No. 02 Medan Sumatera Utara

SK Pengurus Pusat Yayasan : No. 19/SK/PH/YPAC/85

Nama Kepala Sekolah SLB-D : Sri Budi Ati, S.Pd

Yayasan pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Medan. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) berada di jalan Adinegoro No. 02 Medan Kelurahan Gaharu Kecamatan Medan Timur. Yayasan ini terletak disamping Komisi Pemilihan Umum Sumatera Utara dan di samping kanan Taman Budaya Medan. Yayasan ini juga letaknya berdekatan dengan kantor Poltabes Medan dan Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, mempunyai 18 guru, 1 orang terapis, dan 6 orang pekarya sebagai pegawai SLB-D. Dimana satu orang guru diantaranya memiliki jabatan sebagai kepala sekolah. Adapun daftar nama Guru dan Pegawai Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan.

Tabel 4.1.2 Data Jumlah Guru/Pegawai SLB-D YPAC Medan

No.	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1.	Sri Budi Ati, S.Pd	PNS DPK	Kepala SLB-D
2.	Yulidarma, S.Pd	PNS DPK	Terapis Okupasi
3.	Nurhaidah, S.Pd	PNS DPK	Guru
4.	Endang Fitriani, S.Pd	PNS DPK	Guru
5.	Yelni Fitri, S.Pd	PNS DPK	Guru
6.	Rayati Diningsih	Guru Non PNS	Guru
7.	Afrida Nur Anggriana, S.Pd	Guru Non PNS	Guru
8.	Asmidar, S.Pd. I	Guru Non PNS	Guru
9.	Salmah Sembiring, S.Pd	Guru Non PNS	Guru
10.	Ade Irma Sihombing, S.Pd	Guru Non PNS	Guru
11.	Dina Indrawaty, S.Psi	Guru Non PNS	Guru
12.	Ahmadi Malaon Lbs, S.Pd	Guru Non PNS	Guru
13.	Elia Fitria Sari S, S.Psi	Guru Non PNS	Guru
14.	Yazid Surya Ridho, Amd.Kom	Guru Non PNS	Guru
15.	Chandra Polma Sihombing, S.Th	Guru Non PNS	Guru
16.	Masjuni, S.Pd. I	Guru Non PNS	Guru

17. Asiah, S.Psi	Guru Non PNS	Guru
18. Zurisma Ismayani. S.Pd	Guru Non PNS	Guru
19. Citra Nanda Sari	Guru Non PNS	Guru
20. Sofyan	P. Yayasan	Pekarya
21. Herlina	P. Yayasan	Pekarya
22. Purnama Sari	P. Yayasan	Pekarya
23. Supri	P. Yayasan	Pekarya
24. Batara Perlaungan	P. Yayasan	Pekarya
25. Irfansyah Reza	P. Yayasan	Pekarya

Sumber : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan

4.1.3 Visi dan Misi YPAC Medan

Visi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, terampil, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan yaitu:

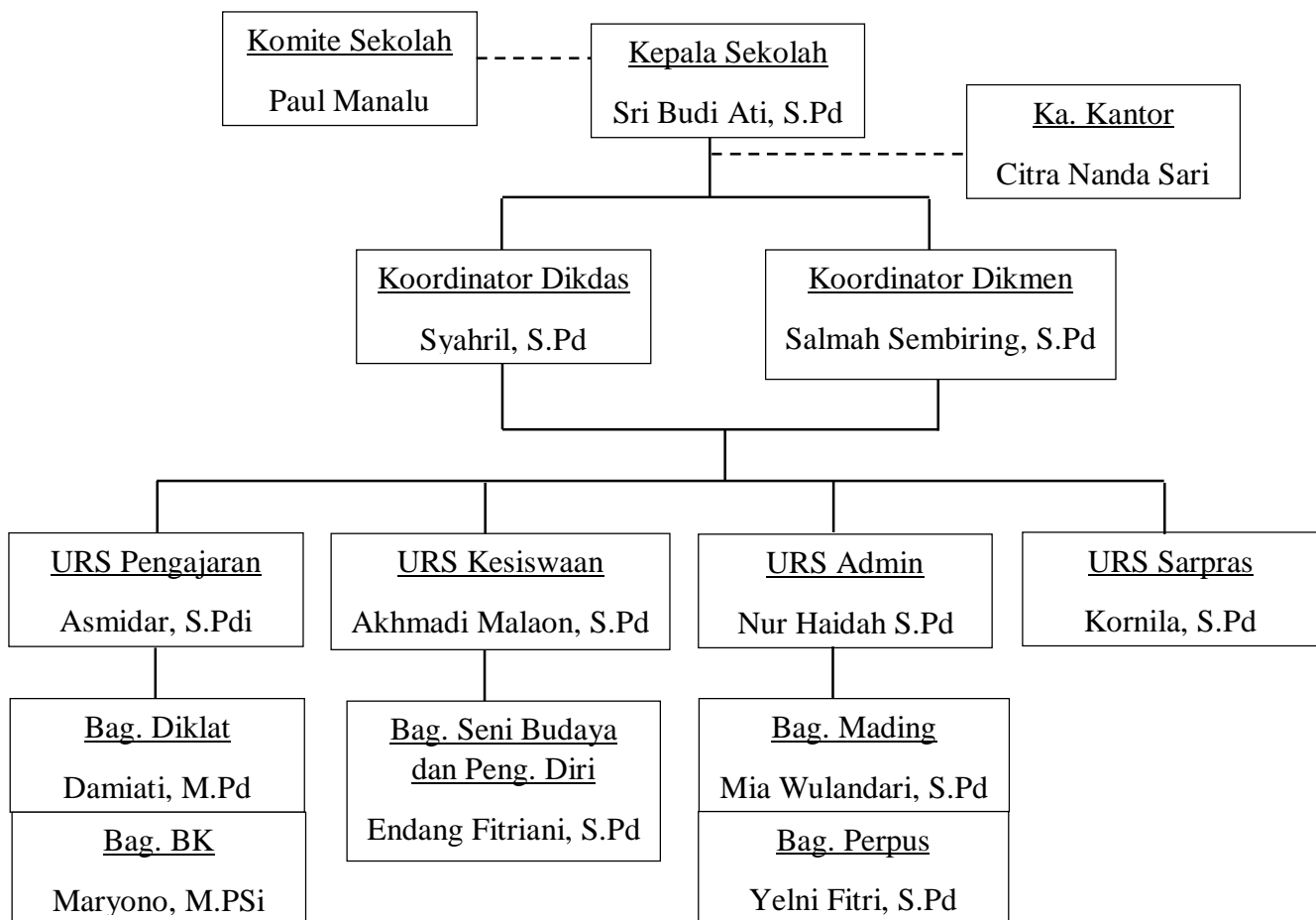
1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memberikan pelayanan kepada anak tuna daksa dan tuna grahita sesuai dengan kebutuhannya.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat.
4. Menjadikan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif di lingkungan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan.
5. Menjadikan insan yang mandiri sesuai dengan kemampuannya.
6. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal di sekolah.

7. Menanamkan konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi, bersosialisasi di lingkungannya.

4.1.4 Struktur Organisasi/Lembaga YPAC Medan

Berikut adalah struktur organisasi sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan:

Gambar 4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan



4.1.5 Kondisi Umum Tentang Pengelola YPAC Medan

Susunan pengelola Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan (YPAC)

Medan:

1. Pembina : Ny. Linda Adi (Ketua)
Dr. Leksono Poerani, Sp.A
Ny. Imbari Rahmad (Anggota)
2. Pengurus : Ny. Rose Rahmat
Ny. Evie Boby
Ny. Revita Lubis
Ny. Sri Wati
Ny. Elly Delima Lubis
Ny. Dahasiani
3. Pengawas : Dr. T. Kemala Intan
4. Bidang Humas : Ny. Murni Juned
5. Bidang Sosial : Ny. Hj. Novie Rana Mogie
Ny. Marlina R. Nasution
6. Bid. Sarana Prasarana : Ny. Elly Delima Lubis, SE
7. Relawan : Raline Shah
Cheta
8. Kepala PRA : Suratno Ahmad Nur

4.1.6 Data Murid SLB D YPAC Medan

Berikut adalah data murid SLB D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat

Medan:

Tabel 4.1.6 Data Murid SLB D YPAC Medan

Tingkat/Kelas	Jenis Kelamin Murid			Agama Murid				
	L	P	Jlh	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Jlh
SDLB								
a. Kelas I	1	-	1	1	-	-	-	1
b. Kelas II	3	1	4	2	2	-	-	4

c. Kelas III	-	2	2	1	1	-	-	2
d. Kelas IV	1	2	3	2	1	-	-	3
e. Kelas V	1	1	2	2	-	-	-	2
f. Kelas VI	4	-	4	3	1	-	-	4
JUMLAH	10	6	16	11	5	0	0	16
SMPLB								
a. Kelas VII	3	2	5	5	-	-	-	5
b. Kelas VIII	3	-	3	3	-	-	-	3
c. Kelas IX	2	1	3	2	1	-	-	3
JUMLAH	8	3	11	10	1	0	0	11
SMALB								
a. Kelas X	2	1	3	2	1	-	-	3
b. Kelas XI	5	-	5	2	3	-	-	5
c. Kelas XII	1	-	1	1	-	-	-	1
JUMLAH	8	1	9	5	4	0	0	9
JUMLAH SISWA	26	10	36	26	10	0	0	36

Sumber : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan

4.2 Pembahasan

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, dengan komposisi 4 orang informan utama yaitu orang tua siswa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, 3 orang informan kunci yaitu kepala sekolah dan guru Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan.

4.2.1 Informan Kunci

4.2.1.1 Informan Kunci I

1. Nama : Sri Budiati, S.Pd
2. Usia : 57 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan Guru Bahasa Indonesia
5. Jabatan : Kepala Sekolah SLB D YPAC Medan

Ibu Sri Budi Ati merupakan Kepala Sekolah SLB-D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Beliau awalnya menjadi guru kelas pada tahun 1998 yaitu kurang lebih sudah 24 tahun beliau sudah berada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Dan pada tahun 2010 Ibu Sri Budiati diangkat menjadi Kepala Sekolah SLB-D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Berikut hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Sri Budi Ati:

“Sebelumnya saya akan berbicara mengenai program bina diri, saya akan terlebih dahulu bercerita tentang YPAC. Fokus dari YPAC untuk anak tuna daksa yang kenyataannya kemampuannya di bawah IQ 70 bahkan ada yang kurang, sehingga sekolah YPAC sendiri memiliki 4 tujuan dalam memberikan pelayanan. Tujuan pertama adalah komunikasi, anak-anak diberi bekal untuk kemahiran dalam komunikasi, ada beberapa juga anak tuna daksa sebagian sulit untuk berkomunikasi apalagi yang mempunyai masalah keterlambatan ataupun kesulitan dalam berbicara, maka disinilah pentingnya kita memberikan latihan komunikasi secara verbal dan memakai bantuan bahasa isyarat. Tujuan kedua yaitu program bina diri, bina diri bertujuan untuk kemandirian anak tuna daksa, inilah program yang kamu teliti. Tujuan ketiga yaitu pelajaran kognitif yang sederhana misalnya dengan membaca, menulis, berhitung sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Tujuan keempat yaitu keterampilan, kecakapan hidup untuk bekal di masyarakat misalnya keterampilan salon, memasak, menari guna untuk menghasilkan dan memperoleh karya-karya dimasyarakat, tapi tetap tergantung kemampuannya dan itu biasanya kita berikan pada siswa yang sudah memasuki SMP dan SMA. Empat itulah dasar tujuan dari YPAC untuk anak tuna daksa.” (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan tentang kegiatan Program Bina Diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab semua kegiatan tentang program bina diri ada di panduan kurikulum pendidikan luar biasa yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997. Sehingga para guru menggunakan panduan tersebut sesuai dengan

kebutuhan pada masing-masing murid. Berikut hasil wawancara dari Ibu Sri Budi

Ati:

“Program atau pendidikan bina diri ya ada, program bina diri sendiri ada panduan kurikulum yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997, kamu bisa lihat panduannya. Jadi, para guru-guru sampai sekarang masih menggunakan panduan tersebut untuk menerapkan program bina diri untuk anak tuna daksa yang mana sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Karena setiap anak pasti berbeda kemampuannya. Program bina diri diberikan mulai dari SD sampai dengan SMA, dan anak-anak tuna daksa disini pelan-pelan sampai sekarang juga sudah banyak yang bisa menerapkan program bina diri, misalnya cuci tangan, memakai tali sepatu, mengambil minum dan makan. Itu semua juga harus perlu bantuan dari orang tua, jadi pandai-pandailah guru mensosialisasikan kepada orang tua tentang pengajaran program bina diri.” (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan siapa saja yang terlibat mengikuti Program Bina Diri dan siapa saja yang berhak mengikuti Program Bina Diri. Kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab semua petugas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan mulai dari Kepala Sekolah, guru, tenaga di kantor semua ikut berperan dalam kegiatan Bina Diri dan seluruh anak tuna daksa berhak mendapatkan program tersebut karena sudah kewajiban sekolah yang memiliki kurikulum Program Bina Diri. Berikut hasil wawancara dari Ibu Sri Budi Ati:

“Siapa saja yang berhak mengikuti program bina diri, dia bukan berhak ya tapi itu kewajiban sekolah yang memiliki kurikulum Program Bina Diri sendiri. Satu sisi hak anak yang berhak mendapatkan program tersebut ya karna program khusus bagi anak tuna daksa ialah Program Bina Diri dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing setiap anak ya dan siapa saja juga dapat terlibat dalam program bina diri tersebut kepala sekolah, guru, terapi, pegawai kantor juga bisa membantu mereka untuk mencapai kemandiriannya masing-masing”. (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana menyampaikan pesan Program Bina Diri agar diketahui oleh guru dan orang tua anak kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab guru pastinya sudah dibekali oleh panduan bina diri tersebut, masalah mengkomunikasikan program bina diri ialah guru langsung kepada orang tua, karena yang secara langsung untuk mengajarkan program tersebut adalah guru kepada anak. Berikut hasil wawancara Ibu Sri Budi Ati:

“Terkait kegiatan tersebut itu sudah menjadi ranah guru yang mengkomunikasikan kepada orang tua. Peran kami adalah memberikan sosialisasi kepada guru-guru bahwa salah satu program di YPAC itu adalah program bina diri untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, kita tidak mengagendakan rencana khusus memberikan pembinaan terkait sosialisasi program tersebut kepada orang tua tidak, karena kita berpikir bahwa program itu kan program dikelas yang langsung dioperasikan dikelas sehingga guru yang mengkomunikasikan langsung kepada orang tua, karena jika program tersebut berjalan juga bantuan dari orang tua anak agar mencapai hasil yang maksimal”. (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan apakah sejauh ini Program Bina Diri sudah tercapai, kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab ketercapaian itu pasti tergradasi atau bertingkat-tingkat karena setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Jadi, setiap anak memiliki pencapaiannya masing-masing dan perubahan sekecil apapun pasti akan terlihat dan pasti akan ternilai. Berikut hasil wawancara Ibu Sri Budi Ati :

“Kalau dikaitkan dengan ketercapaian program pasti ketercapaian itu tergradasi ya, bertingkat-tingkat ada yang anak capaiannya sangat bagus, ada yang biasa saja ,dan ada yang sangat minim. Inilah terkait dengan kemampuan masing-masing anak. Jadi, jika ditanya ketercapaian itu relatif ya. Keberhasilan dicapai, tingkatnya berbeda dari anak satu ke anak yang lain. Setidaknya program ini sekecil apapun mereka dapatkan pasti ada perubahan walau sedikit dan akan ternilai oleh kami maupun

orang tua. Semua guru berkeyakinan mereka punya bekal memandirikan anak sesuai capainya masing-masing”. (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan adakah keluhan dari orang tua terhadap pengajaran Program Bina Diri, kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab lebih kepada harapan dan impian yang mereka inginkan karena, mereka disekolahkan juga agar mendapatkan pengajaran yang lebih baik dan demi untuk kemandirian mereka di masa depan. Berikut hasil wawancara Ibu Sri Budi Ati:

“Menurut saya bukan keluhan ya tapi harapan dan impian. Misal, ada orang tua yang ingin anaknya mandiri dibidang ini tapi ternyata belum bisa, maka orangtua akan berkomunikasi dengan guru, maka disitulah terjadi komunikasi antara guru dan orang tua demi keberhasilan program bina diri ini. Jadi, apa yang perlu dilakukan dirumah akan kita lakukan disekolah. Itu terjadi bahwa harapan dari orangtua kita terima dan itu menjadi bagian evaluasi, meningkatkan apa yang sudah dilakukan sekolah untuk anak-anak agar mereka bisa mandiri dimasa depan”. (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan kendala dan tantangan dalam menjalankan kegiatan Program Bina Diri, kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab pada setiap anak masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan perbedaan tersebut kadang cukup signifikan maka programnya harus dikombinasikan antara individual dengan klasikal jadi itu yang menjadi kendala lalu, tantangannya semakin anak memiliki karakteristik yang unik itu akan menjadikan tantangan tersendiri bagi guru, kemudian peran orang tua juga diperlukan agar menunjang keberhasilan kemandirian setiap anak. Berikut hasil wawancara Ibu Sri Budi Ati:

“Kalo kendala tentunya berbeda anak berbeda kemampuan. Kadang menjadikan kendala bagi guru untuk memberikan program ketika dalam satu kelas kemampuan anak berbeda-beda dan cukup signifikan, maka program harus dikombinasikan

antara individual dengan klasikal. Kadang itu yang menjadikan kendala bagi guru kemudian peran orang tua juga diperlukan, karena kebanyakan orang tua tidak mengajarkan dan memanjakan anak kalau sudah dirumah, padahal peran dan kerja sama itulah yang mendukung setiap kemandirian pada setiap anak. Kalau menurut saya, untuk tantangannya sendiri semakin anak memiliki karakteristik yang unik itu menjadikan tantangan sendiri bagi guru untuk mencapai program yang diberikan”. (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan harapan dari Ibu Sri Budi Ati sendiri terhadap Program Bina Diri untuk kemandirian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan, kemudian Ibu Sri Budi Ati menjawab program khusus tentang bina diri harus dijalankan dan program ini harus benar-benar bisa memandirikan setiap anak tuna daksa. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati:

“Program khusus bina diri menjadi bagian dari tujuan YPAC sendiri yang harus dijalankan dan program ini harus benar-benar bisa memandirikan anak-anak sesuai dengan kemampuannya. Menolong diri sendiri tidak bergantung kepada orang lain ataupun orang tua baik di dalam maupun luar masyarakat. Itu pasti menjadi keberhasilan bagi kami. Tapi memang tidak mudah, itu sebuah tantangan dan harapan untuk YPAC sendiri”. (hasil wawancara pada Ibu Sri Budi Ati pada 30 Maret 2022)

4.2.1.2 Informan Kunci II

1. Nama : Nur Haidah, S.Pd
2. Usia : 57 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan Guru Bahasa Indonesia
5. Jabatan : Guru SMP- SLB D YPAC Medan

Ibu Nur Haidah adalah seorang guru SMP-SLB D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. Beliau salah satu guru PNS yang ada di Yayasan

Pembinaan Anak Cacat Medan. Beliau mulai menjadi guru sudah lebih dari 20 tahun. Awal menjadi guru pada tahun 1998 dan kedudukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan bukan saja menjadi guru tetapi menjadi urusan administrasi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan.

Kemudian peneliti menanyakan tentang apa tujuan dari program bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Kemudian Ibu Nur Haidah menjawab tujuan dari program bina diri yaitu untuk kemandirian setiap anak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan, sehingga setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti ini bisa mandiri dan sama seperti orang biasa, dan tidak dibedakan. Berikut hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah:

“Tujuannya ya untuk membina anak didik sendiri, melatih kemandiriannya, tidak tergantung pada orang lain, agar bisa mengurus diri sendiri terus bisa komunikasi dengan baik, bersosialisasi dengan temantemannya dan mengerti bahaya-bahaya juga ya, sehingga mereka juga sama dengan anak normal lainnya. seperti itu menurut saya”. (hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan kegiatan apa saja yang diterapkan pada program bina diri yang dijalankan di kelasnya. Beliau menjawab program bina diri yang dijalankan sesuai dengan panduan di kurikulum program bina diri yaitu dimulai dari perawatan diri sendiri, kemudian ambulisi, aktivitas tangan. Pada perawatan diri contoh yang diberikan dimulai dari kebersihan diri, cara berpakaian dan merawat diri sendiri. Kalau pada ambulisi contoh yang diberikan yaitu menggerakkan semua anggota pada tubuh, gerak keseimbangan, gerak pernapasan, gerak menyekamatkan diri sendiri. Sedangkan pada aktivitas tangan contoh yang diberikan yaitu menolong diri sendiri, berkomunikasi langsung

maupun tidak langsung dan bersosialisasi di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Berikut hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah:

“Kalau pada program bina diri sendiri ya sudah ada panduannya, kami disini para guru tinggal mengikuti panduan kurikulumnya. Ada tiga program bina diri yang biasa diajarkan, dimulai pada perawatan diri sendiri, biasanya disini saya mengajarkan tentang kebersihan diri, cara berpakaian dan merawat diri sendiri. Yang kedua ambulisi atau gerakan, biasanya yang saya ajarkan dimulai dari menggerekkan semua anggota pada tubuh, gerak keseimbangan, gerak pernapasan, gerak menyekamatkan diri sendiri. Dan yang terakhir adalah aktivitas tangan, aktivitas tangan adalah salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan oleh anak tuna daksa sendiri, biasanya yang saya ajarkan dimulai dari menolong diri sendiri, berkomunikasi langsung maupun tidak langsung dan bersosialisasi di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Tetapi untuk program bina diri ini, pastinya setiap anak berbeda-beda yang saya ajarkan, karena kemampuan yang dimiliki dari masing-masing mereka ya berbeda”. (hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti juga menanyakan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kemandirian anak tuna daksa melalui program bina diri ini. Ibu Nur Haidah menjawab untuk membentuk kemandirian anak tuna daksa sendiri dimulai dari dia bersekolah dan 5 tahun adalah waktu yang dibutuhkan untuk mendorong kemandirian anak, tetapi itu semua masih panjang sesuai dengan kendala tiap anak yang berbeda-beda. Berikut hasil wawancara pada Ibu Nur haidah:

“Kalau untuk kemandirian anak sebenarnya tidak dapat dipastikan, tetapi pastinya ada target untuk kemandirian dirinya sendiri yaitu dimulai dari dia bersekolah di sini, pastinya kami para guru langsung mengajarkan program bina diri tersebut, sehingga, kurang lebih 5 tahun pasti sudah ada perkembangan yang baik untuk kemandirian setiap anak. dan itu semua masih panjang, terkendala dengan kemampuan anak yang berbeda-beda pastinya”. (hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah pada 15 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan perkembangan anak tuna daksa setelah mengikuti Program Bina Diri, kemudian Ibu Nur Haidah menjawab perkembangannya sejauh ini baik karena ada anak yang cepat tanggap dalam kegiatan tersebut dan tentunya adanya kerja sama antara peran orang tua dan guru sehingga dapat terciptanya kemandirian. Berikut hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah:

“Perkembangan sejauh ini ya baik karena ada anak-anak yang cepat tanggap gitu ya sesuai dengan kemampuannya masing-masing, kalau kita ajarin kadang sudah bisa karena orang tua juga berperan aktif ya dalam mengajarnya dirumah. Ada juga yang cepat dan ada juga yang lambat. Tapi harus tetap diajarkan terus-menerus”. (hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah pada 15 Maret 2022)

Lalu peneliti menanyakan siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan Program Bina Diri. Kemudian Ibu Nur Haidah menjawab siapa saja yang terlibat tentunya guru dan orang tua, karena menangani dan berjumpa anak-anak secara langsung setiap harinya. Berikut hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah:

“Untuk siapa saja yang terlibat ya tentunya kami para guru dan pastinya orang tua, karena kalau dengan kami anak-anak setiap harinya bersekolah paling lama 6 jam, dan sisanya bersama orang tuanya masing-masing dirumah. Tentunya dirumah orang tua jangan memanjakan anak, haruslah dilatih dan diulang-ulang tentang pengajaran program bina diri ini”. (hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan hambatan dari mengajarkan, membimbing dan mengarahkan kegiatan Program Bina Diri, lalu Ibu Nur Haidah menjawab hambatan pasti ada karena ada motorik yang susah digerakkan dan harus dilatih setiap hari, dan pastinya kemampuan anak yang berbeda juga menjadi hambatan

serta tidak adanya dukungan dan peranan dari orang tua anak. Berikut hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah:

“Kalau hambatan pastinya ada, satu atau dua orang anak belum bisa walau sudah diajari tapi dengan proses kita latih tiap hari mungkin bisa, itu tadi karena motoriknya gerak tangannya yang kaku jadi susah. Bicara juga ya, kalau dia berkomunikasi dengan temannya kadang ada temannya yang kurang paham. Jadi, itu la hambatannya. Kemudian peran orang tua sendiri dirumah bagaimana, terkadang tidak dilatih lagi mereka sehingga tidak ada perubahannya”. (hasil wawancara pada Ibu Nur Haidah pada 15 Maret 2022)

4.2.1.3 Informan Kunci III

1. Nama : Maryono, M.PSi
2. Usia : 61 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan Terakhir : Master Psikologi
5. Jabatan : Guru SMA- SLB D YPAC Medan

Bapak Maryono adalah seorang guru SMA-SLB D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. Beliau bukan hanya seorang guru tetapi beliau juga terlibat dibagian konselor, dan bimbingan konseling untuk anak dan pegawai yang masuk di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan dan beliau juga adalah salah satu dosen Psikologi di Universitas Medan Area. Sudah 30 tahun lebih beliau berada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan.

Kemudian peneliti menanyakan tentang apa tujuan dari program bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Kemudian Bapak Maryono menjawab tujuan dari program bina diri yaitu kemandirian anak-anak khususnya untuk anak

tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Berikut hasil wawancara pada Bapak Maryono:

“Tujuan bina diri sendiri, pastinya untuk kemandirian untuk setiap anak khususnya anak tuna daksa yang ada disini. Dengan dibekali dengan pengajaran oleh kami para guru-guru mereka sendiri”. (hasil wawancara pada Bapak Maryono pada 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan kegiatan apa saja yang diterapkan pada program bina diri yang dijalankan di kelasnya. Beliau menjawab program bina diri yang diterapkan sesuai dengan pedoman di kurikulum program bina diri yaitu perawatan diri sendiri, aktivitas gerak dan aktivitas tangan. Dan anak tuna daksa diajarkan tentang latihan kerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dimulai dari memasak, salon, menari, bengkel. Berikut hasil wawancara pada Bapak Maryono:

“Untuk kegiatan apa saja yang biasanya saya ajarkan pastinya sesuai dengan pedoman kurikulum bina diri sendiri yaitu dimulai dari perawatan diri anak sendiri, aktivitas gerak pada anak, dan aktivitas tangan pada setiap anak. dan biasanya saya juga mengajarkan tentang pelatihan untuk pekerjaan di nantinya atau keahlian dibidang sesuai kemampuan setiap anak, misalnya masak, salon, menari, bengkel. Disini juga diajarkan itu semua, sehingga setiap anak tidak bosan dan targetnya harus mandiri dan berfungsi di masyarakat”. (hasil wawancara pada Bapak Maryono pada 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti juga menanyakan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kemandirian anak tuna daksa melalui program bina diri ini. Bapak Maryono menjawab membentuk kemandirian anak tuna daksa sendiri tidak bisa diprediksi secara signifikan kurang lebih 5-6 Tahun, dan dibantu oleh tenaga terapis Yayasan Pembinaan Anak Cacat setiap minggunya.. Berikut hasil wawancara pada Bapak Maryono:

“Membentuk kemandirian anak tuna daksa sendiri tidak bisa diprediksi secara signifikan ya, karena permasalahan anak-anak pasti berbeda ada yang 5 tahun ada yang 6 tahun baru ada perubahan yang terlihat. Itu juga dibantu sama pihak terapis oleh Yayasan Pembinaan Anak Cacat sendiri setiap minggunya”. (Hasil Wawancara pada Bapak Maryono pada 14 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan perkembangan anak tuna daksa setelah mengikuti Program Bina Diri, kemudian Bapak Maryono menjawab perkembangannya sejauh ini ada tentunya sesuai dengan kemampuan anak, baik lambat maupun cepat. Berikut hasil wawancara pada Bapak Maryono:

“Perkembangan anak tuna daksa itu sendiri pasti ada dan terlihat, sesuai dengan kemampuan anak, baik cepat maupun lambat. Misalnya dulu dia tidak bisa mengikat sepatu sekarang sudah bisa, dan dulu dia merangkak sekarang sudah bisa berguling-guling, ya sesuai dengan hambatan dan kemampuannya”. (hasil wawancara pada Bapak Maryono pada 14 Maret 2022)

Lalu peneliti menanyakan siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan Program Bina Diri. Kemudian Bapak Maryono menjawab siapa saja yang terlibat tentu semua guru, murid dan orang tua, tanpa adanya kerja sama tersebut setiap kegiatan pengajaran akan tidak maksimal. Berikut hasil wawancara pada Bapak Maryono:

“Kalau ditanya tentang siapa saja yang terlibat ya tentunya adanya peran guru, murid dan juga orang tua murid. Karena kalau ketiganya tidak jalan pasti semua kegiatan tidak maksimal dan terhambat. Maka untuk mendorong itu semua perlunya kerja sama yang baik”. (hasil wawancara pada Bapak Maryono pada 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan hambatan dari mengajarkan, membimbing dan mengarahkan kegiatan Program Bina Diri, lalu Bapak Maryono menjawab hambatan pasti ada yaitu ada hambatan umum dan hambatan khusus, dimana

hambatan umum kendala dalam pergerakan, sedangkan hambatan khusus yaitu kendala setiap individu dan spesifikasi daya tangkap setiap anak yang berbeda.

Berikut hasil wawancara pada Bapak Maryono:

“Hambatan pastinya ada ya, hambatan itu terbagi dua yaitu hambatan umum dan hambatan khusus. Dimana hambatan umum yaitu kendala di pergerakan anak yang berbeda, misalnya tidak bisa berjalan sehingga sulit untuk gesit. Kemudian kalau hambatan khusus yaitu kendala pada setiap individu dari masing-masing anak dan kendala spesifikasi daya tangkap anak yang berbeda sehingga kita harus berbeda pula memberlakukan dan mengajarkan pada setiap anak”. (hasil wawancara pada Bapak Maryono pada 14 Maret 2022)

4.2.2 Informan Utama

4.2.2.1 Informan Utama I

1. Nama Orang Tua/Wali : Sri
2. Usia Orang Tua/Wali : 45 Tahun
3. Nama Anak : Naufal Batu Bara
4. Usia Anak : 14 Tahun
5. Kelas : 8 (Kelas III SMP)
6. Jenis Kelamin Anak : Laki-Laki
7. Alamat : Jl. Kapten Jami Lubis

Ibu Sri adalah ibu asuh dari Naufal, ibu kandung dari Naufal bekerja sebagai dosen di Politeknik Kementerian Kesehatan Medan, sehingga yang mengurus setiap harinya adalah Ibu Sri. Ibu Sri mulai mengasuh Naufal sejak Naufal berusia 1 bulan sampai sekarang. Naufal duduk di kelas 3 SMP dan anak didik Ibu Nur Haidah. Dan peneliti pun menanyakan apakah Ibu Sri mengetahui tentang Program Bina Diri, beliau menjawab program bina diri adalah program untuk

kemandirian anak tuna daksa dan khusus melatih untuk anak-anak mandiri sesuai dengan kemampuannya. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri:

“Program bina diri itu untuk kemandirian anaklah ya, yang mana anak tuna daksa ini diajarkan untuk mandiri sesuai dengan kemampuannya, karena IQ nya yang rendah sehingga sulit diajarkan seperti anak-anak normal lainnya”. (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan apa saja pelajaran yang anak tuna daksa terima selama mengikuti program bina diri. Ibu Sri menjawab pelajaran yang diterima oleh Naufal dimulai dari mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, makan sendiri, minum sendiri. Naufal sudah bisa melakukan itu semua, bahkan memakai baju juga sudah bisa. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri:

“Kalau untuk pribadi Naufal sendiri, dia sudah bisa mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, makan sendiri, minum sendiri, bahkan memakai baju sendiri, memilih baju dia sudah bisa dan tidak mau dipakaikan oleh saya lagi. Tetapi kalau masalah berbicara dia masih belum bisa hanya menggerakkan tangannya saja”. (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

Lalu peneliti juga menanyakan apa saja hambatan yang Ibu Sri alami selama Naufal bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Ibu Sri menjawab hambatan bagi dia adalah kemauan anak untuk tetap dan terus bersekolah kadang menurun, Naufal belum percaya diri pada lingkungan sosialnya, dan hambatan pada penalaran dalam pengembangan potensi bakat dan kemampuannya juga masih belum baik, sehingga dalam berkomunikasi masih kurang baik. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri:

“Kalau untuk saya pribadi ya, hambatannya adalah kadang Naufal susah diajak kesekolah, kadang sesuai dengan perasaan dia saja dan saya juga tidak bisa memaksakannya, teruspun Naufal juga masih belum percaya diri kalau saya ajak keluar beli makan atau minum dan main sama teman-teman selain di

sekolah, dan juga dalam komunikasi karena dia tidak bisa bicara jadi kadang saya juga bingung kalau dia tidak menggerakkan badan atau menunjuk, saat dia sedang nangis, itulah hambatan bagi saya”. (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan tentang solusi apa yang Ibu Sri lakukan untuk menghadapi hambatan dari Naufal tersebut. Ibu Sri menjawab solusi untuk itu dengan pelan-pelan berbicara kepada Naufal dan membujuk dia secara pelan-pelan agar dia mau menuruti perintah yang Ibu Sri lakukan, dan juga terkadang diberi hadiah yang dia suka misalnya makanan dan mainannya. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri:

“Kadang saya bingung juga menghadapi dia, tetapi kalau cara saya yang berhasil adalah dengan pelan-pelan berbicara dengannya dan terkadang saya juga memberikan hadiah kesukaannya seperti makanan yang dia suka, minuman yang dia suka dan juga mainan mobil-mobilan yang dia suka”. (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan perkembangan anak yang sudah mengikuti Program Bina Diri, lalu Ibu Sri menjawab perkembangannya ada walaupun sedikit, seperti makan sendiri tetapi apabila diajarkan terus-menerus maka perkembangan itu akan terlihat banyak dan akan berhasil. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri:

“Perkembangannya masih sedikit sih ya gak banyak. Usia mereka juga masih kecil dan masih labil kalau anak-anak kan gampang diatur, kalau mereka kan memasuki usia remaja ya jadi egoisnya lebih besar dan kadang lebih susah juga diatur, itu juga sih jadi kendalanya”. (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana dukungan yang Ibu Sri berikan dalam mempercepat perkembangan kemandirian Naufal. Ibu Sri menjawab

membiasakan dan mempraktekan secara terbiasa dan terus-menerus tentang program bina sendiri seperti mencuci tangan, mandi dan hal-hal lain guna untuk kemandirian Naufal.

“Dengan membiasakan dan mempraktekannya setiap harinya supaya dia pun enggak mengkekek sama ibu, dan supaya dia terbiasa contohnya aja cuci tangan sendiri, mandi dia juga uda sendiri dan lainnya itu sih” (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang keberhasilan program bina diri yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak cacat Medan. Ibu Sri menjawab program bina diri adalah salah satu kegiatan yang baik guna kemandirian anak, tetapi kalau Naufal sendiri belum tercapai, dikarenakan masih banyak hal lain yang harus lebih diulang-ulang setiap harinya. Berikut hasil wawancara pada Ibu Sri:

“Sebenarnya untuk program bina diri adalah salah satu kegiatan yang baik untuk kemandirian anak, dan untuk naufal sendiri memang sudah ada kemajuannya tetapi masih banyak juga yang harus dilatih secara berulang-ulang dan setiap harinya, biar hasilnya juga maksimal dan dia bisa betul-betul mandiri”. (hasil wawancara pada Ibu Sri pada 15 Maret 2022)

4.2.2.2 Informan Utama II

1. Nama Orang Tua/Wali : Siti Halimah
2. Usia Orang Tua/Wali : 55 Tahun
3. Nama Anak : Ahmad
4. Usia Anak : 17 Tahun
5. Kelas : 7 (Kelas I SMP)
6. Jenis Kelamin Anak : Laki-Laki

7. Alamat : Jl. Brigjen Katamso Gg. Netra

Ibu Siti Halimah adalah orang tua dari Ahmad, beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan beliau seorang *single parent*. Beliau bekerja dari Ahmad pulang sekolah sampai dengan sore pukul 18.00 Wib, beliau adalah ibu yang tangguh. Ahmad adalah salah satu murid Ibu Nur Haidah kelas I SMP dan dia menggunakan kursi roda sebagai alat bantu gerak. Dan peneliti pun menanyakan apakah Ibu Siti Halimah mengetahui tentang Program Bina Diri, beliau menjawab program bina diri adalah program untuk kemandirian anak yang diajarkan melalui para guru. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Program bina diri kan program untuk kemandirian anak-anak disini, melalui guru-guru ajarkan makanya terjalannya program bina diri”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan apa saja pelajaran yang anak tuna daksa terima selama mengikuti program bina diri. Ibu Siti Halimah menjawab pelajaran yang diterima, Ahmad Sudah bisa minum sendiri, makan sendiri dan sudah mampu berkomunikasi walaupun masih terbata-bata, sedikit demi sedikit. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Tentang program bina diri sendiri yang ahmad sudah bisa lakukan yaitu minum dan makan sendiri setiap harinya, kemudian dia juga masih bisalah berkomunikasi walaupun masih terbata-bata ngomongnya dengan saya, tetapi saya juga sudah bersyukur”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

Lalu peneliti juga menanyakan apa saja hambatan yang Ibu Siti Halimah alami selama Ahmad bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Ibu Siti Halimah menjawab hambatannya adalah dari anaknya sendiri dan ekonomi.

Kalau Ahmad sendiri malas bersekolah dan dalam hal ekonomi yaitu sekolah yang lumayan mahal ditambah setiap minggunya Ahmad harus terapi dan mengeluarkan uang. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Ya untuk hambatan pasti adalah, karena Ahmad sendiri juga kadang masih malas sekolah, dan engga bisa kita paksakan kalau engga dia pasti memberontak, terus masalah ekonomi karena ibu sendirian dia ga punya bapak, jadi ibu semua yang harus bekerja terus, kadang ibu juga capek tapi mau gimana lagi cuman dialah anak ibu satu-satunya”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan tentang solusi apa yang Ibu Siti Halimah lakukan untuk menghadapi hambatan dari Ahmad tersebut. Ibu Siti Halimah menjawab solusi untuk Ahmad sendiri adalah dengan mengikuti kemauan dia agar dia tidak memberontak dan teriak-teriak dan terus memotivasi Ahmad. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Untuk solusi itu biasanya ibu hanya mengikuti kemauan dia aja, karena dia orangnya ga bisa engga dituruti, dia pasti akan teriak-teriak dan memberontak sama ibu, makanya dia juga harus pelan-pelan dikasih contoh, dan ibu juga sering memotivasi ahmad supaya dia bisa mandiri”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan perkembangan anak yang sudah mengikuti Program Bina Diri, lalu Ibu Siti Halimah menjawab perkembangan Ahmad ada walaupun perlahan-lahan masih sedikit, seperti sudah bisa makan sendiri. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Perkembangan Ahmad ya ada Alhamdulillah, tetapi masih sedikit, karena terkadang dia juga masih manja sama ibu, misalnya dia juga sudah mau makan sendiri, minum sendiri walaupun masih tumpah-tumpah tetap ibu ajarin dan ibu biasakan”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana dukungan yang Ibu Siti Halimah berikan dalam mempercepat perkembangan kemandirian Ahmad. Ibu Siti Halimah menjawab membiasakan dan terus memotivasi anak untuk semangat baik dirumah maupun di luar rumah. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Untuk dukungannya ibu selalu membiasakan dia untuk makan sendiri aja, walaupun tumpah-tumpah ya gapapa, terus ibu juga selalu kasih dia arahan dan motivasi biar dia terus semangat di rumah maupun semangat untuk terus bersekolah”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang keberhasilan program bina diri yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak cacat Medan. Ibu Siti Halimah menjawab program bina diri sangat bagus diterapkan untuk kemandirian anak-anak. untuk Ahmad masih belum tercapai dan harus terus dilakukan berulang-ulang setiap harinya. Berikut hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah:

“Keberhasilan program bina diri ini sudah bagus dilakukannya oleh guru, tetapi masih harus lebih ditingkatkan lagi, dan harus selalu di sosialisasikan oleh orang tua juga, agar kami juga tau anak kami belajar tentang apa aja hari ini, dan Ahmad juga harus diulang-ulang setiap harinya agar dia bisa mandiri seperti kawan-kawan lainnya”. (hasil wawancara pada Ibu Siti Halimah pada 15 Maret 2022)

4.2.2.3 Informan Utama III

1. Nama Orang Tua/Wali : Darmawati
2. Usia Orang Tua/Wali : 60 Tahun
3. Nama Anak : Fahrezi Aziz
4. Usia Anak : 20 Tahun
5. Kelas : 12 (Kelas III SMA)
6. Jenis Kelamin Anak : Laki-Laki

7. Alamat : Jl. Marelan Komplek PDK Mandiri Residence

Ibu Darmawati adalah nenek dari Fahrezi, biasa disebut Nenek Ati. Nenek Ati yang merawat Fahrezi dari kecil, sehingga tumbuh kembang Fahrezi lah yang diharapkan dari nenek. Orang tua Fahrezi bekerja, sehingga tidak ada yang merawatnya. Mulai dari umur 6 bulan Fahrezi sudah dirawat dan dibesarkan oleh neneknya. Fahrezi adalah salah satu murid SMA yang duduk di kelas 11 yang di didik oleh Bapak Maryono. Dan peneliti pun menanyakan apakah Nenek Marlina mengetahui tentang Program Bina Diri, beliau menjawab program bina diri adalah mengajarkan tentang kemandirian anak, dimulai dari hal-hal yang sederhana.

Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Masalah program bina diri itu pasti diajarkan, kalau masalah apa itu program bina diri yaitu untuk memandirikan setiap anak yang pastinya dimulai dari hal-hal kecil yang sederhana saja”.
(hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan apa saja pelajaran yang anak tuna daksa terima selama mengikuti program bina diri. Nenek Ati menjawab pelajaran yang diterima banyak, dimulai dari Fahrezi sudah bisa memilih, sudah peka terhadap lingkungan sosial dan sudah bisa menentukan dan masih banyak hal lainnya.

Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Pelajaran yang diterima Fahrezi tentunya banyak, dan alhamdulillahnya Fahrezi juga sudah banyak berlatih dan belajar sehingga dia juga banyak mengikuti perlombaan dan menang, dan kalau dalam kegiatan bina diri, dimulai dari Fahrezi sudah bisa memilih mana yang baik untuk dia, terus uda peka juga terhadap kawan-kawan di rumah dan sudah bisa menentukan hal-hal yang dia suka dan baik untuknya”. (hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

Lalu peneliti juga menanyakan apa saja hambatan yang Nenek Ati alami selama Fahrezi bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Nenek Ati menjawab hambatannya adalah masalah keuangan, karena untuk Fahrezi sendiri juga memerlukan dana untuk dia terapi setiap minggunya. Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Hambatan paling cuman masalah keuangan atau dana saja, karena setiap minggunya Fahrezikan perlu terapi, makanya dari situ setiap hari harus dipikirkan untuk masa depan dia juga”. (hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan tentang solusi apa yang Nenek Ati lakukan untuk menghadapi hambatan dari Fahrezi tersebut. Nenek Ati menjawab solusi untuk Fahrezi sendiri dibantu oleh keluarga terdekatnya, yang bantu biaya sekolah, terapi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Solusi untuk itu, nenek sangat bersyukur karena om nya sangat baik sama Fahrezi, dialah yang bantu Fahrezi, dimulai dari kebutuhan sekolahnya, kebutuhan terapinya bahkan kebutuhan-kebutuhan lain yang dibutuhkan Fahrezi dia juga sering bantu, karena dia tinggal sama nenek, dia jugalah yang sering bantu mengangkat kalau Fahrezi tengah malam buang air kecil maupun besar”. (hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan perkembangan anak yang sudah mengikuti Program Bina Diri, lalu Nenek Ati menjawab perkembangan Fahrezi banyak dimulai dari dia sudah bisa makan sendiri, dan sudah berani untuk tampil mengikuti berbagai perlombaan. Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Perkembangan dari Fahrezi sendiri Alhamdulillah banyak, kalau dirumah dijuga sudah mandiri kecuali masalah kalau

bergerak atau berpindah posisi diakan engga bisa, dikarenakan Fahrezi masih menggukan kursi roda. Alhamdulillahnya anak itu banyak mengikuti perlombaan misalnya puisi sampai ke nasional dan dia menang, nenek selalu bangga sama dia”. (hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana dukungan yang Nenek Ati berikan dalam mempercepat perkembangan kemandirian Fahrezi. Nenek Ati menjawab selalu memotivasi, memberikan semangat, dan selalu memuji sekecil apa perbuatan baik yang Fahrezi lakukan. Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Kalau dukungan dari nenek sendiri, setiap hari kalau dia tidur selalu nenek sapu kepalanya terus baca dan minta keberkahan dan kepintaran sama Allah SWT, terus nenek selalu dukung dia juga, nenek kasih arahan dan motivasi supaya dia terus semangat, dan yang paling penting suka memuji apapun perbuatan dia yang benar, karena dia suka dipuji orangnya”. (hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

Kemudian terakhir peneliti juga menanyakan tentang keberhasilan program bina diri yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak cacat Medan. Nenek Ati menjawab program bina diri sangat bagus diterapkan untuk kemandirian anak-anak terkhusus untuk Fahrezi. Dari hasil banyaknya pelajaran yang diberikan Fahrezi semakin pintar dan semakin bijak. Berikut hasil wawancara pada Nenek Ati:

“Tentunya program bina diri sendiri sangat bagus diterapkan untuk anak-anak disini, khususnya untuk Fahrezi sendiri ya, karena dengan adanya program ini, Fahrezi semakin percaya diri, semakin pintar, dan semakin bijak menentukan segala perilaku maupun tindakan”. (hasil wawancara pada Nenek Ati pada 15 Maret 2022)

4.2.2.4 Informan Utama IV

1. Nama Orang Tua/Wali : Marlina Nasution
2. Usia Orang Tua/Wali : 50 Tahun
3. Nama Anak : Muhammad Iqbal Lubis
4. Usia Anak : 17 Tahun
5. Kelas : 11 (Kelas II SMA)
6. Jenis Kelamin Anak : Laki-Laki
7. Alamat : Jl. Tirta Deli Gg. Melur Tanjung Morawa

Ibu Marlina adalah orang tua kandung dari Iqbal. Ibu Marlina setiap harinya menunggu Iqbal sampai pulang sekolah. Selain Iqbal, Iqbal juga salah satu murid yang berprestasi di SMA- SLB D YPAC Medan. Banyak prestasi yang dilakukan oleh Iqbal mulai dari berpuisi bahkan lomba olahraga. Iqbal duduk dibangku kelas 12 SMA dan di didik oleh Bapak Muryono.

Dan peneliti pun menanyakan apakah Ibu Marlina mengetahui tentang Program Bina Diri, beliau menjawab program bina diri adalah program yang bertujuan untuk kemandirian setiap anak, setiap anak pasti di ajarkan untuk masa depan mereka. Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Iya saya tau mengenai program bina diri. Program bina diri pasti selalu diajarkan oleh para guru kepada setiap anak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan ini, kan semua itu untuk masa depan mereka nantinya, pasti sangat penting”. (hasil wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan apa saja pelajaran yang anak tuna daksa terima selama mengikuti program bina diri. Ibu Marlina menjawab pelajaran yang diterima sangat banyak, dan para guru juga sudah memberikan arahan untuk terus

mengajarkan anak tentang perwatan diri untuk kemandirian pada Iqbal sendiri.

Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Kalau masalah apa saja program bina diri, dulu memang sudah dikasih tau sama gurunya supaya kami ini sebagai orang tua juga membantu para guru untuk lebih mengajarkan lebih. Karenan memang bukan tanggung jawab guru aja, orang tua juga memiliki peran”. (hasil wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

Lalu peneliti juga menanyakan apa saja hambatan yang Ibu Marlina alami selama Iqbal bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Ibu Marlina menjawab hambatannya adalah masalah ekonomi, kemudian masalah jauhnya jarak sekolah dari rumah, sehingga Ibu Marlina tidak dapat bekerja dan tidak dapat membantu ayahnya Iqbal dalam hal ekonomi. Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Pastinya ada ajalah hambatannya, terutama masalah ekonomi. Kemudian masalah jauhnya jarak sekolah ke rumah juga jadi hambatan. Karenan saya jadinya harus nungguin Iqbal, kalau tidak pasti bolak-balik dan banyak memakan ongkos juga. Makanya, tidak ada yang bantuin ayahnya kerja, jadi ayahnya yang hanya mencari nafkah”. (hasil Wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan tentang solusi apa yang Ibu Marlina lakukan untuk menghadapi hambatan dari Iqbal tersebut. Ibu Marlina menjawab solusinya adalah dengan tetap berada, menunggu Iqbal sampai pulang. Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Ya solusinya ya itu, saya tidak pulang kerumah, dan terus menunggu serta mengawasi Iqbal di sekolahnya”. (hasil wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

Peneliti kemudian menanyakan perkembangan anak yang sudah mengikuti Program Bina Diri, lalu Ibu Marlina menjawab perkembangan Iqbal banyak

dimulai dari dia sudah tidak malu menggunakan alat bantu untuk berjalan seperti sepeda. Kemudian sudah banyak kepintaran dan berani tampil di depan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan. Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Kalau untuk perkembangan Iqbal sendiri ya sudah cukup banyak. Karena yang dulunya dia harus digendong, dituntun, sekarang dia sudah menggunakan sepeda untuk ke kelas. Kemudian masalah kemauan dia, dan rasa percaya diri untuk tampil dan mengikuti berbagai perlombaan sudahlah baik”. (hasil wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana dukungan yang Ibu Marlina berikan dalam mempercepat perkembangan kemandirian Iqbal. Ibu Marlina menjawab selalu menanamkan pesan-pesan dan energi yang positif kepada anak, memotivasi dan harus tanamkan sifat percaya diri pada anak. Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Dukungan yang saya selalu berikan, hanya saya selalu tanamkan kepada anak saya sifat-sifat yang baik, pesan-peaan yang positif, sehingga lahir lah energi yang positif pula. Terus saya juga selalu motivasi Iqbal untuk semua dia pasti bisa lakukan dan pasti berhasil”. (hasil wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

Kemudian terakhir peneliti juga menanyakan tentang keberhasilan program bina diri yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak cacat Medan. Ibu Marlina menjawab program bina diri sangat-sangat lah bagus diterapkan untuk kemandirian anak-anak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Karena program ini juga pastinya perlu untuk sehabis anak-anak lulus dan melanjutkan ke masing-masing bidang kemampuan yang dimiliki dari setiap anak. Berikut hasil wawancara pada Ibu Marlina:

“Program bina diri ini sangat-sangat lah bagus diterapkan dan diajarkan untuk anak-anak disini, karenakan sangat penting untuk masa depan anak sehabis anak itu tamat. Jadi sehabis tamat mereka tidak bingung dan pusing lagi harus kerja apa. Sehingga mereka juga sudah tau dan sudah mandiri tentunya dilingkungan masyarakat luar”. (hasil wawancara pada Ibu Marlina pada 14 Maret 2022)

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah analisis program bina diri sebagai bentuk kemandirian anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan, peneliti akan membahas bentuk program bina diri untuk kemandirian anak tuna daksa sesuai dengan kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*) yaitu *self care*, *ambulation* dan *hand activities*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Self Care* (Perawatan Diri)

Perawatan diri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya, mempertahankan kesehatan serta mensejahterakan individu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Secara singkat perawatan diri menjadikan diri sebagai perilaku yang konkrit. Contohnya yaitu aktivitas toilet dimana para anak-anak mampu secara mandiri untuk mandi, menggosok gigi, cebok setelah buang air besar dan kecil, kemudian memakai baju sendiri serta kegiatan makan dan minum sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan, kegiatan *self care* atau perawatan diri dalam program bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan sudah berjalan dengan baik dan sudah berhasil. Hal ini sesuai

dengan pernyataan beberapa informan utama yaitu Ibu Sri, Ibu Siti Halimah, Nenek Ati dan Ibu Marlina yang mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui program bina diri, dan anak-anak mereka juga sudah menerapkan dan mempratekkannya dirumah setiap harinya. Dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti makan dan minum sendiri.

2. *Ambulation* (Ambulasi)

Ambulasi merupakan suatu kegiatan berjalan yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain baik menggunakan alat bantu jalan maupun tanpa alat bantu gerak. Ambulasi juga merupakan tindakan atau latihan yang dapat diberikan apabila pasien sudah mampu mobilisasi dan transfer secara mandiri. Ambulasi juga merupakan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kursi roda baik di dalam rumah (*in door*) maupun di luar rumah (*out door*).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, kegiatan ambulasi atau kegiatan yang bergerak belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan utama yaitu Ibu Siti Halimah dan Nenek Ati yang mengatakan bahwa anak-anak mereka belum bisa berjalan karena masih dibantu oleh kursi roda, sehingga proses berjalan tidak hanya dibantu oleh program bina diri tetapi perlu bantuan tenaga terapis agar anak-anak mereka bisa berjalan sedikit demi sedikit.

3. *Hand Activities* (Aktivitas Tangan)

Aktivitas tangan merupakan suatu kegiatan yang menggunakan tangan baik memijit, menekan, berkomunikasi, menarik, menutup dan lain sebagainya.

Aktivitas tangan meliputi yang pertama yaitu berkomunikasi (*Communication*), baik *signal light, pressing bell button* (memijit tombol), maupun *writing and using telephone* (menulis dan mempergunakan telepon). Yang kedua yaitu *management of button, zippers, and shoelaces* (memasang kancing, resleting dan menggunakan rak sepatu). Dan yang ketiga yaitu *handling of furniture and gadgets*, kegiatannya meliputi: menarik dan menutup, mengunci, memutar dan menutup kran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, kegiatan aktivitas tangan sudah berjalan dengan baik dan berhasil, kegiatan ini juga sebagai faktor pendukung keberhasilan program bina diri, karena selalu diterapkan dan di praktekkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan utama sebagai perwakilan dari orang tua yaitu Ibu Sri dan Ibu Marlina yang mengatakan bahwa anak-anak mereka melakukan kegiatan aktivitas tangan dengan cara menggunakan bahasa tangan, kemudian menggunakan tangan untuk menulis, menarik, menutup, mengunci *handphone*, kemudian makan dan minum menggunakan tangan sendiri, serta mandi dan memakai baju sendiri. Kemudian diperkuat oleh informan kunci perwakilan guru yaitu Ibu Nur Haidah dan Bapak Maryono yang mengatakan bahwa mereka mengajarkan setiap harinya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, tetapi mereka tetap mengajarkan menulis, menggerakkan benda, serta berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan bahasa tangan atau bahasa isyarat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan sudah berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anak. Sehingga, setiap anak pasti berbeda keberhasilannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*), sebagai berikut:

1. *Self Care* (Perawatan Diri), dimana kegiatan perawatan diri juga sudah diterapkan dan dijalankan oleh masing-masing anak. tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa anak yang tidak mampu, sehingga untuk perawatan diri sendiri harus dibantu oleh orang tua dan guru.
2. *Ambulation* (Ambulasi), kegiatan ambulasi merupakan kegiatan bergerak dan berjalan, kegiatan ini sudah diterapkan dan diajarkan juga oleh para guru dan orang tua. Tetapi kemampuan dan kemauan anaklah yang menjadi faktor keberhasilan. Sehingga, kegiatan ambulasi ini juga beberapa anak masih belum bisa dikarenakan faktor kemampuan yang berbeda-beda pula.
3. *Hand Activities* (Aktivitas Tangan), kegiatan ini adalah kegiatan yang selalu diajarkan dan salah satu kegiatan yang menunjang anak untuk mandiri. Sehingga pada kegiatan ini juga sudah diterapkan dan sudah

berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Dikarenakan juga karena kemampuan anak-anak tuna daksa yang berbeda-beda.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang ingin diberikan peneliti sebagai berikut:


Program bina diri yaitu dengan menggunakan kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*) haruslah lebih selalu diterapkan, dan perlunya kerja sama antara guru, anak dan orang tua. Program bina diri ini juga harus lebih disosialisasikan dan terjadwal kembali. Agar para orang tua juga mengetahui bina diri apa yang anaknya pelajari dan mampu agar tetap diterapkan dirumah. Dan para orang tua juga harus lebih tekun dan lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus ini agar lebih mandiri untuk diri sendiri dan mampu berfungsi dimasyarakat luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini. (2013). Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 228.
- Damayanti, A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa di SMP LB YPAC Medan . *Jurnal Pendidikan*, 27.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Emil, Kurniawan (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 618.
- Hariwijaya, S. s. (2012). *Tes Bakat dan Kepribadian*. Yogyakarta: Citra Aji Prama.
- Hasanah, N. (2017). Strategi Terapis dalam Mendidik Kemandirian Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 30.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah*, 90-91.
- Indra, W. (2015). Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah disekolah Umum dan di SLB. *Jurnal Psikologi*, 87.
- Karsono. (2014). *Pedoman Pengembangan Diri dan Gerak bagi Anak Tunadaksa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, M. A. (2018). Kategorisasi Berita Menggunakan Metode Pembobotan TF.ABS dan TF.CHI. *Journal On Computing*, 84.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Mufidah, Ilma Akrim S. Y. (2019). Modul Bina Diri Tunagrahita untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia* , 107.
- Nuansa, A. (2014). Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian*, 77.
- Putri, Rizqy Fadhlina (2019). Third Level Dalam, Faktor Kerangka Konseptual Akutansi Keuangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 526.

- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P. (2018). Implementasi Program Bina Diri Untuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 34.
- Septian, A. (2012). Penyesuaian Diri pada Remaja Tunadaksa Bawaan. *Jurnal Psikologi*, 89.
- Soewadji. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sufi, Dede Kurniawan, Mujahiddin. (2020). Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 10.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan*, 153.
- Tinambunan, E. P. (2019). Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan. *Jurnal Psikologi*, 9.
- Tri, C. (2017). *Activity daily living (ADL) of young people with intellectual disabilities. In International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)*. Bandung: Atlantis Press.
- Virlia, Stefani A. W. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN*, 372.

Lampiran:


 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi KESEJAHTERAAN SOSIAL
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 10 Januari 2022.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AIIDL ALDAN
 N P M : 1803090002
 Program Studi : KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Tabungan sks : 121... sks, IP Kumulatif 3,69

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Program Bina Diri Sebagai upaya kemandirian anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan.	<u>ACE/Map</u>
2	Analisis Program Bina Kemandirian dalam upaya mengembatkan keefungsian sosial anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan	X
3	Strategi Program Prevokasional untuk kemandirian anak tuna laksana di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan	X

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 10 Januari 2022.

Ketua, [Signature]

H. Muhyiddin, S. Gs Mpa
NIDN: 0120001902

Pemohon
[Signature]
(AIIDL ALDAN)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi [Signature]
Muhyiddin, S. Gs Mpa
NIDN: 0120001902



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dila merajawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f umsumedan](#) [i umsumedan](#) [t umsumedan](#) [u umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING

Nomor : 46/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal : **10 Januari 2022**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AIDIL ALDAN**
N P M : 1803090002
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MEDAN**
Pembimbing : **H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 014.18.309 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
Masa Kadaluarsa tanggal: 10 Januari 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 08 Jumadil Akhir 1443 H
11 Januari 2022 M



Dr. ARIEFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 12 FEBRUARI 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AIDIL ALDAN
N P M : 1803090002
Jurusan : KESEJAHTERAAN SOSIAL

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 46 /SK/IL3/UMSU-03/F/2022 tanggal 10 JANUARI 2022 dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UJAYA KEMANDUKIAN ANAK TUNTA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposol Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*.

Menyetujui :

Pembimbing

(H. Muchtar Basri, S. Sos, M.S.P.)

Pemohon,

(AIDIL ALDAN)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 210/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : **Kesejahteraan Sosial**
 Hari, Tanggal : **Rabu, 16 Februari 2022**
 Waktu : **09.00 WIB s.d. selesai**
 Tempat : **Online/Daring**
 Pemimpin Seminar : **H. Mujahiddin, S.Sos., MSP.**

No.	NAMA MAHASISWA	HOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	PEBRI AMELINDA	1803090008	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.	PERAN PENDAMPING LOKAL DESA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KEDAI DURIAN, KEB. DELI SERDANG
2	AMANDA SYAHPUTRA LUBIS	18003090014	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.	PERAN AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) KOTA MEDAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
3	CHAIRUNNISA	1803090016	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	STRATEGI ADAPTASI KELUARGA NELAYAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN RUMAH TANGGA DI MASA COVID-19 (STUDI DI KAMPUNG NELAYAN SEBRANG KOTA MEDAN)
4	AIDIL ALDAN	1803090002	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MEDAN
5	KHAIRUL ANWAR HARAHAP	1803090044	H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.	PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI PEMANFAATAN LIDI KELAPA SAWIT DI DESA SIMATAHARI KECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

Medan, 13 Rajab 1443 H
14 Februari 2022 M



a.n. Dekan,
Wakil Dekan-I
(Signature)
ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.)



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : AIDIL ALDAN
N P M : 1803090002
Jurusan : KESEJAHTERAAN SOSIAL
Judul Skripsi : ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN ANAK TUNA RAKA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK cacat Kota Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	12/11/2021	Bimbingan Latar belakang masalah dan rumusan masalah	
2	19/11/2021	Bimbingan uraian teoretis	
3	25/11/2021	Bimbingan Metode Penelitian	
4	12/01/2022	ACC Seminar Proposal	
5	18/02/22	Bimbingan ketersediaan Daftar Wawancara	
6	9/03/22	Bimbingan ketersediaan hasil Penelitian	
7	01/07/22	Bimbingan pemeriksaan pembahasan penelitian	
8	25/03/22	Diskusi hasil keseluruhan penelitian	
9	5/04/22	Perbaikan kesimpulan dan saran	
10	08/04/2022	ACC sidang meja hijau.	

Medan, 11 APRIL 2022.



(Dr. Anwarul Ulfah, S.Sos., M.P.)

Ketua Jurusan,

(Muzakki S.Sos., M.P.)

Pembimbing,

(Muzakki S.Sos., M.P.)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/IIU/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f umsumedan](#) [i umsumedan](#) [t umsumedan](#) [u umsumedan](#)

Nomor : 294/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2022
 Lampiran : --
 Hal : **Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa**

Medan, 28 Rajab 1443 H
 01 Maret 2022 M

Kepada Yth : **Kepala Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan**
 di-
 Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu`alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama Mahasiswa : **AIDIL ALDAN**
 N P M : 1803090002
 Program Studi : Kesejahteraan Sosial
 Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2021/2022
 Judul Skripsi : **ANALISIS PROGRAM BINA DIRI SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MEDAN**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu `alaikum wr. wb.



Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
 NIDN. 0030017402



Cc: File.

**PUSAT RE-HABILITASI ANAK
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT MEDAN
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNA DAKSA (D)**

SIOP No. 421.1/1755, Tgl. 19 Desember 2020, NPSN : 10259467
Terakreditasi 'A' Nomor : 1452/BAN-SM/SK/2019



Jl. Adinegoro No. 2
Medan – Sumatera Utara
Telp. (061) 4523015
slbypacmedan@yahoo.com

Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang

SURAT KETERANGAN

No : 07/S.Ket/SLB-D/III/2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI BUDI ATI, S.Pd
NIP : 19650104 198803 2 003
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. 1 / IV/b
Jabatan : Kepala SLB D YPAC Medan
Alamat : Jl. Adinegoro No. 02 Medan

Menerangkan bahwa :

Nama : Aidil Aldan
NIM : 1803090002
JUDUL : Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna
Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Adalah benar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah selesai melaksanakan riset di SLB D YPAC Medan dari tanggal 07 s.d.20 Maret 2022

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 30 Maret 2022
Kepala SLB D YPAC Medan


SRI BUDI ATI, S.Pd

**YAYASAN
PEMBINAAN
ANAK
CACAT
MEDAN
SUMATERA UTARA**



Jl. Adinegoro No. 2
Medan - Sumatera Utara
Telp. (061) 4523015
Fax. (061) 4523015

Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang

No : 08/K.3/YPAC/III/2022
Lamp : -
Hal : Izin Melakukan Praktek

Medan, 30 Maret 2022

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Medan**

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat Bapak nomor. 294/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2022 tanggal 01 Maret 2022 tentang permohonan Izin Penelitian bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini kami memberikan izin melakukan Penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, kepada:

Nama : Aidil Aidan
NIM : 1803090002
Judul : Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Selama Penelitian, Mahasiswa diwajibkan mematuhi segala peraturan yang berlaku di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dan berkoordinasi dengan kepala SLB YPAC Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

**Hormat kami
Pengurus YPAC Medan**



SURATNO, S.Pd, M.Psi
Kepala PRA

DAFTAR WAWANCARA

Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Aidil Aldan
1803090002

Untuk Kepala Sekolah SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan:

A. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Jabatan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja kegiatan program yang dilaksanakan oleh Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan?
2. Siapa saja yang terlibat mengikuti program bina diri dan siapa saja yang berhak mengikuti program bina diri?
3. Bagaimana menyampaikan pesan program bina diri agar diketahui oleh guru dan orang tua murid?
4. Apakah sejauh ini program bina diri sudah tercapai?
5. Adakah keluhan dari orang tua terhadap pengajaran program bina diri?
6. Apa saja kendala dan tantangan dalam menjalankan kegiatan program bina diri?
7. Apa harapan dari Ibu Kepala Sekolah terhadap program bina diri?

DAFTAR WAWANCARA
Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa
Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Aidil Aldan
1803090002

Untuk Guru SLB-D:

A. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa Tujuan dari program bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan?
2. Kegiatan apa saja yang diterapkan pada program bina diri yang dilaksanakan oleh para guru?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kemandirian anak tuna daksa melalui program bina diri?
4. Bagaimana perkembangan anak tuna daksa setelah mengikuti program bina diri?
5. Siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan program bina diri?
6. Apa saja hambatan dari mengajarkan, membimbing dan mengarahkan kegiatan program bina diri?

DAFTAR WAWANCARA

Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Aidil Aldan
1803090002

Untuk Orang Tua Murid:

A. Identitas Informan

Nama Orang Tua/Wali :
Usia Orang Tua/Wali :
Nama Anak :
Usia Anak :
Kelas :
Jenis Kelamin Anak :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah orang tua murid di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan mengetahui program bina diri?
2. Apa saja pelajaran yang anak tuna daksa terima selama mengikuti program bina diri?
3. Apa saja hambatan yang Orang Tua murid alami selama anak tuna daksa bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan?
4. Solusi apa yang orang tua murid lakukan untuk menghadapi hambatan dari anak tuna daksa?
5. Apa saja perkembangan anak tuna daksa selama mengikuti program bina diri?
6. Bagaimana dukungan yang orang tua murid berikan dalam mempercepat perkembangan kemandirian anak tuna daksa?

Dokumentasi Penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan



Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan



Dokumentasi Dengan Para Guru di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan



Dokumentasi Dengan Para Orang Tua Siswa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat

Medan



Dokumentasi Dengan Orang Tua Siswa di Yayasan Pembinaan Anak cacat